

KONSEP FASHION DALAM AL-QURAN
(Studi Deskriptif Analisis Tafsir-Tafsir Tematik)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RITA ZAHARA
NIM. 140402063
Prodi Bimbingan Konseling Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1441 H/2020 M

SKRIPSI

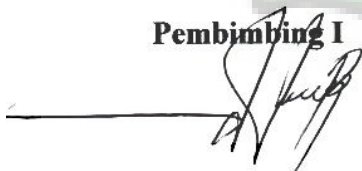
**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**Rita Zahara
NIM. 140402063**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Drs. Umar Latif, MA
NIP. 195811201992031001**

Pembimbing II



**Sri Daswani, M. Pd.
NIP.**

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

RITA ZAHARA
140402063

Pada Hari/ tanggal
Jum'at, 24 Januari 2020 M
28 Jumadil Awal 1441 H

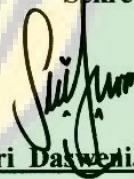
di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



Drs. Umar Latif, MA
NIP. 195811201992031001

Sekretaris,



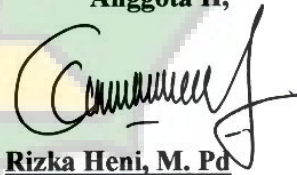
Sri Daswanti, M.Pd

Anggota I,



Drs. Mahdi NK, M. Kes
NIP. 196108081993031001

Anggota II,



Rizka Heni, M. Pd

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,



Dr. Fakhri, S. Sos., MA
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rita Zahara

NIM : 140402063

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.



Banda Aceh, 24 Januari 2020
Yang Menyatakan,

Rita Zahara

ABSTRAK

Fashion merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi semua manusia dalam menjalani hidup ini. Berdasarkan fenomena yang ada bahwa penampilan para wanita muslimah mengenakan busana bukan berdasarkan atas perintah agama, maka dari itu busana muslim yang digunakan belum memenuhi kriteria busana muslim yang baik. Mereka mengenakan busana muslim hanya mengarah kepada tujuan mode. Padahal busana muslim merupakan salah satu simbol religius bentuk ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah. Seiring perkembangan zaman *fashion* justru menjadi *icon* bagi muslimah sebagai identitas jati diri, bangsa dan peradaban. Dalam Al-Quran berpakaian yang santun adalah suatu keniscayaan sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam syaria Islam. Oleh karena itu penulis menjadikan Al-Quran sebagai pedoman untuk memaknai konsep *fashion* yang sesuai ajaran Islam. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui konsep tentang pakaian dan berpakaian melalui ayat-ayat Al-Quran yang membahas tentang pakaian dan berpakaian, serta penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode *tafsir maudhu'i* (tafsir tematik) yaitu membahas ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan. Penulis menggunakan metode *content analysis* dalam mengolah informasi yang diperoleh dari Al-Quran, tafsir dan buku-buku yang berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak lafadz yang dimaknai dengan pakaian dan berpakaian, namun penulis hanya memilih *libas*, *tsiyab* dan *sarabil*. Secara umum keseluruhan ayat yang penulis gunakan dalam penelitian ditafsirkan secara sama oleh kedua mufassir. Makna berpakaian adalah untuk melindungi tubuh baik dari sengatan panas, dingin dan menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan. Adapun kriteria *fashion* dalam islam ialah berpakaian dengan longgar, bahan pakaian yang tebal tidak menerawang, tidak memperlihatkan lekuk tubuh, bukan fungsi sebagai perhiasan yang menonjol atau terlalu modis dan memakai *fashion* bukan untuk mencari popularitas.

Kata Kunci: Konsep, Fashion, Al-Quran

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *subhanahu wata'ala* yang telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya kepada sekalian manusia di atas bumi dan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad shallahu 'alaihi wasallam yang merupakan sosok yang telah memperkenalkan kita kepada ajaran yang benar, membawa kita dari alam jahiliyah kepada alam yang berilmu pengetahuan. Shalawat dan salam juga semoga senantiasa tercurahkan kepada keluarga dan segala sahabat beliau.

Skripsi ini mengangkat judul “konsep *fashion* dalam Al-Quran”. *Fashion* merupakan suatu hal kebutuhan pokok bagi setiap manusia yang menunjukkan sebagai identitas jati dirinya, namun tidak terlepas dari apa yang telah Allah cantumkan di dalam Al-Quran. Pakaian yang santun adalah suatu keniscayaan sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam syariat Islam, sehingga dapat melindungi para wanita dari gangguan-gangguan.

Penyusunan skripsi tidak lepas dari doa, semangat dan dukungan banyak pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terkait dalam penyelesaian skripsi ini, di antaranya:

1. Ayahanda **Ismuha** dan Ibunda **Darmawati**, dan kepada saudara sekandung yaitu adinda Rini Riani dan Raisa Maghfirah. Ucapan terimakasih, cinta dan sayang yang tidak terhingga kepada mereka. Kasih sayang, doa dan semangat yang tidak akan pernah habis dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat melangkah sejauh ini. Semoga rahmat dan ridha Allah senantiasa tercurahkan kepada mereka sehingga dapat meraih kebahagiaan yang sesungguhnya.

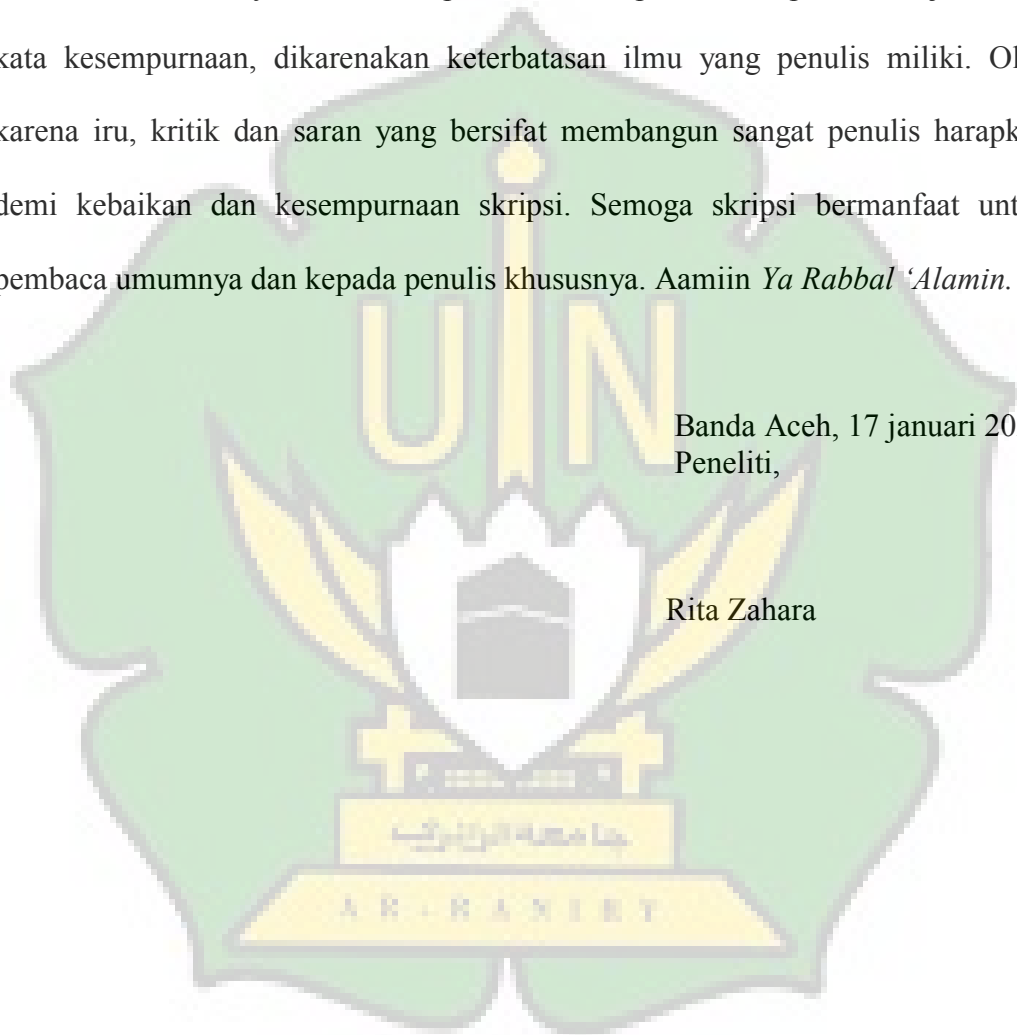
2. **Drs. Umar Latif, MA** selaku pembimbing 1 dan **Sri Dasweni, M. Pd** selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberi bimbingan, nasehat, dorongan serta arahan kepada penulis.
3. Kepada Rektor Prof. H. Warul Walidin, AK. MA., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Drs. Yusri, M.L.I.S., Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Drs. Umar Latif, MA, Penasehat Akademik (PA) Jarnawi, M.Pd. dan seluruh dosen Prodi Bimbingan Konseling Islam dan staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
4. Ahli keluarga yaitu paman, bunda serta para sepupu-sepupu yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang selalu setia memberi semangat kepada penulis.
5. Guru sekaligus kakak ustazah Rahmatul Ulya yang senantiasa mendoakan, menyemangati penulis dengan penuh kasih sayangnya. Semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada beliau.
6. Sahabat yang selalu ada setiap apapun keadaan penulis yaitu, Siti Azura, Rahmi Akmalia, Mutia Hanim, Reyka Agusdia, Wardatun Rizqa, Cut zefa imanda, dan Elisa Justia.
7. Saudari seperantauan Nur Amalena, Ahda Miati yang selalu sabar dalam menghadapi dan memberi semangat kepada penulis.
8. Teman-teman seperjuangan khususnya leting 2014 Bimbingan Konseling Islam unit 2 ,
9. Teman-teman KPM Zikrul Khalis, Novia, Cut Fajar Nita, Farah Diba Mutia, Fanny, Elisa Katri, Asri, Azwar, Rizki Rivandi, Rizki Riza, Reza Saputra, dan Mirza.

10. Kawan sedosen pembimbing yang saling menyemangati, saling menguatkan dan saling bantu dalam revisi.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan maupun isi skripsi masih jauh dari kata kesempurnaan, dikarenakan keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi. Semoga skripsi bermanfaat untuk pembaca umumnya dan kepada penulis khususnya. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 17 januari 2020
Peneliti,

Rita Zahara



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Konsep	8
F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	10
 BAB II LANDASAN TEORI	 12
A. Konsep <i>Fashion</i>	12
1. Definisi <i>Fashion</i>	12
2. Fungsi <i>Fashion</i>	15
3. Perilaku Berbusana.....	22
4. Aurat	24
5. Etika Berpakaian dalam Islam	27
6. Syarat Pakaian.....	29
B. Al-Quran	31
1. Definisi Al-Quran.....	31
2. Tujuan Pokok Al-Quran	32
 BAB III METODE PENELITIAN	 33
A. Jenis Penelitian	33
B. Sumber Data	33
C. Teknik Pengumpulan Data	34
D. Teknik Analisis Data	35
E. Teknik Penulisan	38
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 39
A. Hasil Penelitian.....	39
1. Konsep <i>Fashion</i> (Berpakaian) dalam Al-Quran	39
2. Ayat-ayat Al-Quran Tentang <i>Fashion</i> (Pakaian).....	40
a. Lafadz <i>Fashion</i> (Berpakaian) dalam Al-Quran	40
b. Persamaan dan perbedaan <i>libas</i> , <i>tsiyab</i> dan <i>sarabil</i>	43
c. Klarifikasi Ayat Al-Quran Tentang <i>Fashion</i> (Berpakaian)	44

3. Penafsiran Mufassir Terhadap Ayat-ayat Al-Quran Tentang <i>Fashion</i> (Pakaian).....	47
B. Pembahasan	69
1. Konsep <i>Fashion</i> (Berpakaian) dalam Al-Quran	69
2. Ayat-ayat Al-Quran Tentang <i>Fashion</i> (Pakaian).....	74
3. Penafsiran <i>Fashion</i> (Berpakaian) Menurut Mufassir.....	75
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman	36
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Judul Skripsi
2. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* sebagai petunjuk bagi umat manusia dan juga menjadi petunjuk bagi orang yang bertaqwa.¹ Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Quran.²

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”³ (QS. Al-Baqarah / 2: 2)

Al-Quran sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* berisi pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia.⁴ Al-Quran telah mengatur segala hal dan membahas seluruh seluk beluk penciptaan. Diantaranya yaitu wawasan tentang keimanan, kebutuhan pokok manusia, soal-soal *mu'amalah*, dan aspek-aspek kegiatan manusia dan masyarakat.⁵ Salah satu unsur kehidupan manusia yang dibahas adalah tentang *fashion* (berpakaian).

¹ Azam Ismail, *Al-Quran, Bahasa Dan Pembinaan Masyarakat*, (Banda aceh: AK Group Bekerjasama Dengan Ar-Raniry Press, 2006), hal. 1.

² Q. S. : 2. 185.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2013), hal. 2.

⁴ Muhammad Zaini, *Pengantar Ulumul Quran*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2012), hal. 14.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 1-2

Kata-kata dalam Al-Quran yang dimaknai ke dalam pemahaman berpakaian disebutkan dalam beberapa bentuk, salah satunya yaitu *libas*, seperti firman Allah *subhanahu wata'ala*:

يَبْنِيْ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ لِبَاسًا يُؤْرِىْ سَوْءَ تِكُمْ وَرِيْشًا وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ
 اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”.⁶ (QS. Al-A'raf / 7: 26)

Ayat di atas dapat dipahami bahwa pakaian adalah sebagai penutup bagian-bagian tubuh yang dinilai buruk bila dilihat, dan sebagai hiasan yang menambah keindahan pemakainya.

Sebagaimana dalam sebuah hadits, Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

قَالَ يَا اَسْمَاءُ اِنَّ الْمَرْءَةَ اِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيْضَ لَمْ تَصْلَحْ اَنْ يُرٰى مِنْهَا اِلَّا هٰذَا وَهٰذَا وَاَشَارَ اِلٰى وَجْهِهِ وَكَفْيَيْهِ
 (رواه ابو داود)

Artinya: Telah berkata Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam*: wahai Asma', sesungguhnya seorang wanita, apabila telah baligh (mengalami haid), tidak layak tampak dari tubuhnya kecuali ini dan ini (seraya menunjuk muka dan telapak tangan).⁷ (Abu Daud).

Busana pada mulanya hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, melindungi diri dari cuaca, matahari, angin dan lainnya. Dengan kebutuhan itu kita bisa menangkap bahwa busana yang dikenakan juga sederhana sesuai dengan

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal. 153.

⁷Syaikh Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi, *Adab Berpakaian*, terjm. Abu Umamah Arif Hidayatullah, (Jakarta: Islam House, 2014), hal. 10.

funksinya. Tapi manusia sebagai makhluk Allah *subhanahu wata'ala* yang diberi akal, logika, dan estetika terus memberikan inovasi terhadap busana.

Dalam perkembangannya busana bukan lagi sekedar pembungkus tubuh, tetapi juga *fashion* atau gaya hidup. Busana juga mencerminkan kepribadian pemakainya. Dengan berbusana manusia menutup auratnya, bagian tubuh laki-laki dan perempuan tidak boleh terlihat oleh orang lain kecuali mahramnya. Batas aurat laki-laki antara pusar dan lutut, sedangkan perempuan adalah semua anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

Fashion berasal dari bahasa Inggris yang diambil dari bahasa latin *factio* yang artinya membuat atau melakukan dan dari kata inilah diperoleh fraksi, yang memiliki arti polotis. Karena itu, arti asli *fashion* mengacu pada kegiatan. *Fashion* dalam bahasa Inggris berarti mode, cara, gaya, model dan kebiasaan. Karena *fashion* belum diserap masuk kedalam bahasa Indonesia, maka yang dimaksud *fashion* adalah mode. Mode merupakan bentuk nomina yang bermakna ragam cara atau bentuk pada suatu waktu tertentu (tentang pakaian, potongan rambut, corak hiasan dan sebagainya).⁸

Fashion memiliki definisi berbeda-beda, tetapi pengertian *fashion* pada prinsipnya tetap tidak terpisah dari perubahan selera masyarakat di jamannya yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial budaya tertentu dan dalam rentang waktu tertentu.

Fashion dalam *Oxford English Dictionary* telah menyusun beberapa arti berbeda dari fakta *fashion*. Mulai dari bermakna tindakan atau proses membuat,

⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 964.

potongan atau bentuk tertentu, tata cara bertindak, berpakaian mengikuti konvensi. Tetapi, dari beberapa arti tersebut dikelompokkan menjadi dua arti utama yakni kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda, *fashion* bermakna sesuatu, seperti bentuk dan jenis, buatan atau bentuk tertentu. Sehingga *fashion* disini menjelaskan bagaimana mode dan bentuk sesuatu yang dikenakan oleh seseorang. Sedangkan sebagai kata kerja *fashion* memiliki arti kegiatan membuat atau melakukan.⁹

Menentukan ragam *fashion* tidak serta merta membuat busana jadi saja, harusnya ada aturan dalam merancang suatu karya. Dalam ajaran islam, ketentuan berbusana adalah menutup aurat bagi kaum laki-laki dan perempuan sebagai pertanda ketaatan menjalankan syariat Allah *subhanahu wata'ala*.

Aturan berbusana dengan menutup aurat telah jelas dalam Islam sehingga banyak juga *designer* yang berinovasi membuat busana muslim dan muslimah yang sesuai dengan syariat Islam. Perkembangan busana sebenarnya juga digunakan oleh *da'i* dalam menyampaikan pesannya dengan menggunakan busana yang rapi dan menggambarkan ciri khasnya masing-masing.

Bukan masyarakat secara umum saja yang tertarik dengan masalah *fashion* yang tiap tahunnya berubah, tetapi para *da'i* ikut serta dalam memberikan kontribusi terhadap dunia *fashion* dengan membuat rancangan busana yang

⁹Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi*, terjm. Idy Subandy Ibrahim dan Yosai Iriantara (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hal. 12-13.

berbeda dengan *da'i* yang lainnya, namun tetap menggambarkan busana yang menutup aurat sesuai dengan Syari'at Islam.¹⁰

يَتَأْتِيَا النَّبِيَّ قُلُ لَازَوْجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَ مِنْ جَلَسِيهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

*Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*¹¹ (QS Al-Ahzab:33: 59)

Tidak hanya menutup, tetapi juga harus memenuhi syarat berbusana yang benar. *Pertama*, jilbab menutup seluruh badan, selain yang dikecualikan (wajah dan telapak tangan). *Kedua*, busana muslim harus terbuat dari bahan yang tebal, *ketiga*, busana muslim yang dipakai harus longgar dan tidak ketat. *Keempat*, busana muslim yang dipakai tidak menyerupai pakaian laki-laki dan menyerupai pakaian wanita-wanita kafir serta bukan merupakan pakaian untuk mencari popularitas.¹² Akan tetapi kini busana muslim dikenakan bukan lagi sekedar atas tuntutan agama yaitu untuk menutup aurat, melainkan sebagai alat pemenuhan gaya hidup yang merambah kemana-mana. Rasulullah memang tidak melarang umatnya untuk mengikuti perkembangan zaman, termasuk dalam hal pakaian, akan tetapi rambu-rambu syari'at memanglah harus tetap dipegang teguh dan

¹⁰ Ummul Khaera, *Skripsi: Pengaruh Fashion Oki Setiana Dewi Terhadap Perilaku Berbusana Alumni Pondok Pasantren Puteri Ummul Mukminin*, (Makassar: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin, 2017), hal. 2-3.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 426.

¹² Albani dan Syaikh Muhammad Nashiruddin, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Qur'an dan Sunnah*, (Solo: At-Tibyan, 2011), hal. 35.

ditaati.¹³ Begitupun dengan penampilan para wanita muslimah mengenakan busana muslim bukan berdasarkan atas perintah agama, maka dari itu busana muslim yang digunakan belum memenuhi kriteria busana muslim yang baik. Mereka mengenakan busana muslim hanya mengarah kepada tujuan mode. Padahal busana muslim merupakan salah satu simbol religius bentuk ketaatan dalam melaksanakan perintah Tuhannya.¹⁴ Seperti yang dikemukakan Davis dalam buku *Fashion Sebagai Komunikasi* karya Malcolm Barnard pakaian yang kita kenakan memiliki atau dapat memberikan makna pada tingkah laku seseorang.¹⁵

Dalam tata cara berpakaian, agama Islam tidak semata-mata mensyaratkan busana sebagai penutup tubuh, tetapi busana menjadi sarana yang lengkap dan menyeluruh baik kesehatan, kesopanan, serta keselamatan lingkungan. Lebih jauh lagi, Islam menganggap cara berbusana sebagai tindakan ibadah serta kepatuhan seorang umat yang berakibat janji pahala bagi yang menjalankannya. Islam telah menetapkan syarat-syarat bagi muslimah dalam kehidupan umum, seperti yang ditunjukkan oleh nash-nash Al-Quran dan As-Sunnah. Diantara syaratnya yaitu untuk berbusana muslimah tidak boleh menggunakan bahan-bahan tekstil yang transparan atau mencetak lekuk tubuh perempuan. Dengan demikian, walaupun

¹³M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hal. 40.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*...hal. 55

¹⁵Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi*...hal. 103.

menutup aurat tetapi kalau ketat dan transparan, tetap belum dianggap berbusana muslimah yang sempurna.¹⁶

Mengingat masalah *fashion* merupakan satu tema penting dalam hidup, maka penulis menganggap perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai masalah *fashion*, permasalahan tersebut membutuhkan jawaban dari Al-Quran yang menjadi sumber pokok atau sumber utama agama Islam dan berfungsi sebagai petunjuk ke jalan sebaik-baiknya. Oleh karena itu penulis mengangkat judul ***“konsep fashion dalam perspektif Al-Quran”***.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep *fashion* dalam Al-Quran?
2. Apa saja ayat-ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang *fashion*?
3. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Quran tentang *fashion* dalam tafsir tematik?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep *fashion* dalam Al-Quran yang meliputi makna *fashion* dan kriteria busana muslim.

¹⁶M. Shidiq Al-Jawi, *Jilbab dan Kerudung (Busana Sempurna Seseorang Muslimah)*, (Jakarta: Nizham Press, 2007), Cet 1, hal. 10.

2. Untuk mengetahui ayat-ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang *fashion*.
3. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat Al-Quran tentang *fashion* dalam tafsir tematik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan serta bahan rujukan dalam mencari makna tentang *fashion* dalam Al-Quran.
 - b. Mengetahui kriteria busana muslim yang baik seperti anjuran Al-Quran.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat dijadikan bahan rujukan bagi pembaca sebagai referensi jika tertarik dalam bidang *fashion*.
 - b. Dapat dengan luas mengembangkan *fashion* sesuai dengan syari'at Islam.

E. Penjelasan Konsep

Untuk menjelaskan dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian, maka penulis mengemukakan batasan istilah sebagai berikut:

1. Konsep *Fashion*

Konsep dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya rancangan atau buram surat dan sebagainya.¹⁷ Chaplin mengartikan konsep sebagai 1) satu ide umum atau pengertian umum, biasanya disusun dengan satu kata, simbol, atau tanda, 2) satu ide yang mengkombinasikan beberapa unsur dari sumber yang berada ke dalam satu gagasan tunggal.¹⁸

Fashion berasal dari bahasa Inggris yang diambil dari bahasa latin *factio* yang artinya membuat atau melakukan. Dari kata inilah diperoleh fraksi, yang memiliki arti polotis. Karena itu, arti asli *fashion* mengacu pada kegiatan. *Fashion* dalam bahasa Inggris berarti mode, cara, gaya, model dan kebiasaan. Karena *fashion* belum diserap masuk kedalam bahasa Indonesia, maka yang dimaksud *fashion* adalah mode. Mode merupakan bentuk nomina yang bermakna ragam cara atau bentuk pada suatu waktu tertentu (tentang pakaian, potongan rambut, corak hiasan dan sebagainya).¹⁹

Jadi, konsep *fashion* yang dimaksud penulis dalam penelitian yaitu makna *fashion*, kriteria busana muslim dan cara berpakaian sesuai dengan syari'at Islam.

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hal. 997.

¹⁸Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terjm. Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hal. 101.

¹⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...* hal. 964.

2. Perspektif Al-Quran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, perspektif adalah sudut pandang, atau pandangan.²⁰ Menurut Chaplin perspektif merupakan satu segi pandangan atau kerangka referensi, dari mana bagian-bagian atau unsur-unsur dari objek atau masalah dapat dilihat tercapai keuntungan pemahaman yang lebih baik, atau dapat membentuk satu organisasi yang lebih baik.²¹

Al-Quran adalah firman Allah berupa mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *sallahu 'alaihi wasallam* dengan perantara *ruhul amin* (Malaikat Jibril) secara berangsur-angsur, ditulis dalam *mushaf* dan membacanya dinilai ibadah.²²

Adapun perspektif Al-Quran yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu mengkaji konsep *fashion* berdasarkan ayat-ayat Al-Quran yang menggunakan kata-kata *libas*, *tsiyab*, dan *sarabil*.

F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Berdasarkan hasil dari tinjauan pustaka yang dilakukan, penulis mendapatkan penelitian sebelumnya yang mempunyai kemiripan variabel dengan penelitian ini. Yaitu penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Muttaqin yang berjudul “Makna Kata *Al-Libas* dan *Al-Tsaub* dalam Al-Quran” penelitian ini membahas tentang pengertian makna *Al-Libas* dan *Al-Tsaub* serta perbedaan

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*...hal. 864.

²¹Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*...hal. 364.

²² M. Quraish Syihab., *Konstektualitas Al-Quran*, (Jakarta: penamadani, 2005), hal. 337.

maknanya penelitian ini merupakan penelitian murni semantik linguistik, sehingga tidak tergolong penelitian tafsir. Fokus penelitiannya adalah mencari perbedaan makna kata *Al-Libas* dan *al-Tsaub* dengan metode *library research* pendekatan semantik.²³

Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Muttaqin dengan penelitian ini. Penelitian Abdullah Muttaqin mengambil kata *Al-Libas* dan *Al-Tsaub* untuk mencari perbedaan makna sedangkan penelitian ini mengambil kata *Al-Libas*, *Al-Tsaub* dan *Sarabil* dalam makna pakaian.

²³Abdullah Muttaqin, *Skripsi: Makna Kata Al-Libas dan Al-Tsaub dalam Al-Quran*, (Surabaya:UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), hal. ix

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep *Fashion*

1. Definisi *Fashion*

Kata *fashion*, bagi orang yang berkecimpung dalam hal busana dan pakaian mungkin sudah sering mendengar kata tersebut. Baik itu *designer*, pemerhati, praktisi, pemasar busana dan pakaian bahkan bagi masyarakat umum. Karena kata *fashion* sering disebutkan dan sering didengar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kata *fashion* ini sudah sangat familiar pada semua kalangan masyarakat, dan bagi suatu kelompok *fashion* bisa sangat dibutuhkan.

Secara harfiah, *Fashion* berasal dari bahasa Inggris yang diambil dari bahasa latin *factio* yang artinya membuat atau melakukan dan dari kata inilah diperoleh fraksi, yang memiliki arti polotis. Karena itu, arti asli *fashion* mengacu pada kegiatan. *Fashion* dalam bahasa Inggris berarti mode, cara, gaya, model dan kebiasaan. Karena *fashion* belum diserap masuk kedalam bahasa Indonesia, maka yang dimaksud *fashion* adalah mode. Mode merupakan bentuk nomina yang bermakna ragam cara atau bentuk pada suatu waktu tertentu (tentang pakaian, potongan rambut, corak hiasan dan sebagainya).¹

Fashion secara istilah, dalam *Oxford English Dictionary* telah menyusun beberapa arti berbeda dari kata *fashion*. Mulai dari makna tindakan atau proses membuat, potongan atau bentuk tertentu, tata cara bertindak, berpakaian

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...* hal. 964.

mengikuti konvensi. Tetapi, dari beberapa arti tersebut dikelompokkan menjadi dua arti utama yakni kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda, *fashion* bermakna sesuatu, seperti bentuk dan jenis, buatan atau bentuk tertentu. Sehingga *fashion* disini menjelaskan bagaimana mode dan bentuk sesuatu yang dikenakan oleh seseorang. Sedangkan sebagai kata kerja *fashion* memiliki arti kegiatan membuat atau melakukan.² Sehingga dapat disimpulkan bahwa istilah *fashion* itu mencakup sesuatu yang berhubungan dengan dandanan, gaya, dan busana atau pakaian seseorang yang dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan zaman tersebut.

Segala bentuk dari aktifitas manusia adalah bagian dari komunikasi, tidak terkecuali *fashion* pada busana yang dikenakan sehari-hari. Adapun ilmu komunikasi memiliki berbagai perangkat teori keilmuan tentang cara-cara menyampaikan pesan kepada sasaran, secara efektif dan efisien. Teori-teori komunikasi dalam perkembangannya sampai dewasa ini bukan hanya mencakup persoalan komunikasi konvensional, komunikasi telah berkembang menyentuh hampir semua aspek kehidupan masyarakat.³

Menurut Simmel dalam bukunya *Fashion*, dua kecenderungan sosial yang paling dalam membentuk *fashion*. Dan bila salah satu kecenderungan itu hilang maka *fashion* tidak akan terbentuk. Kecenderungan pertama adalah kebutuhan untuk menyatu dan yang kedua adalah kebutuhan untuk terisolasi. Menurut Simmel: Individu harus memiliki hasrat untuk menjadi bagian dari sesuatu yang

² Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi*, terjm. Idy Subandy Ibrahim dan Yosai Iriantara (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hal. 12-13.

³ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, Cet. 1.(Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), hal. 75.

lebih besar, masyarakat dan individu juga memiliki hasrat menjadi sesuatu yang terlepas dari bagian itu. Manusia rupanya perlu untuk menjadi sosial dan individual pada saat yang sama, dan *fashion* serta pakaian merupakan cara bagi hal itu dinegosiasikan. Saat kebutuhan untuk membedakan dirinya atau kelompoknya dari yang lain besar maka *fashion* akan berkembang lebih cepat. Kebalikannya, “bila masyarakat kurang lebih stabil maka *fashion* kurang memungkinkan untuk berubah.”⁴

Fashion dikenal dalam ilmu komunikasi sebagai bagian dari komunikasi *nonverbal* yang juga merupakan fenomena komunikatif dan kultural yang digunakan oleh suatu kelompok untuk mengonstruksikan identitasnya. Karena *fashion* mempunyai cara nonverbal untuk memproduksi serta mempertukarkan makna dan nilai-nilai. *Fashion* sebagai aspek komunikatif tidak hanya sebagai sebuah karya seni, akan tetapi *fashion* juga dipergunakan sebagai simbol dan cerminan budaya yang dibawa.⁵

Berdasarkan gambaran diatas, dapat disimpulkan bahwa *fashion* mencakup sesuatu yang berhubungan dengan gaya dan busana atau pakaian seseorang yang dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan zaman tersebut.

⁴ Ahmad Mustami, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industri Fashion*, (Yogyakarta: Ps UIN Sunan Kalijaga), hal. 13.

⁵ Rahmadya Putra Nugraha, *Fashion Sebagai Diri Dan Identitas Budaya*, (Magelang: Universitas Mercu Buana, 2016), hal. 643.

2. Fungsi *Fashion* Dalam Kehidupan

a. *Fashion* sebagai pencitraan diri

Dalam kehidupan sehari-hari, pakaian dipilih sesuai dengan apa yang akan dilakukan pada hari itu, bagaimana suasana hati seseorang, siapa yang akan ditemuinya dan seterusnya. Pakaian sering dianggap sebagai sebuah topeng untuk memanipulasi tubuh, sebagai cara untuk membangun dan menciptakan citra diri. Pakaian membangun habitat pribadi, sebagai sebuah perangkat penting untuk berkomunikasi dengan lingkungannya, pakaian dibentuk dan disesuaikan dengan kondisi tertentu. Peran penting seseorang pencipta atau *designer* pakaian, mempengaruhi identitas pakaian, sekaligus citra tubuh penggunanya.⁶

Fashion dan pakaian pada tataran dasarnya berfungsi sebagai pelindung, kesopanan, dan daya tarik. Kini *fashion* sudah merupakan bagian *lifestyle* atau gaya hidup, karena dengan *fashion* terkini seseorang bisa menunjukkan kualitas gaya hidupnya. Pamor seseorang bisa ikut terdongkrak ketika menggunakan *fashion* yang sedang *trend*, atau istilahnya sering disebut dengan *fashion* sebagai gaya hidupnya biasa disebut dengan *fashionister* atau *fashionista*.⁷

Fashion dipahami melalui apa yang ditampilkan oleh citra yang secara faktual tampak, bahan apa yang digunakan, waktu dan tempat pembuatannya, pemakainya, dan sebagainya. Mereka dapat berbeda dari jenis kelamin, gender, usia, kelas sosial, pekerjaan dan ras. Perbedaan itu dapat menghasilkan dan mendorong perbedaan konotasi bagi kata atau citra. Di dalam sebuah *fashion*,

⁶ Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi...* hal. 176

⁷ Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi...* hal. 177.

selain ada nilai-nilai yang ingin dipromosikan atau dikomunikasikan melalui apa yang ditampilkan. *Fashion* merupakan sebuah bentuk dari ekspresi individualistik. *Fashion* merupakan gaya hidup yang memiliki makna sebuah kreasi.⁸

b. *Fashion* sebagai identitas sosial

Studi tentang *fashion* adalah bukan hanya tentang pakaian, tetapi juga peran dan makna pakaian dalam tindakan sosial. Dengan kata lain, *fashion* bisa di metaforakan sebagai kulit sosial yang di dalamnya membawa pesan dan gaya hidup suatu komunitas tertentu bahkan suatu dari kehidupan sosial. Di samping itu, *fashion* juga mengekspresikan suatu identitas sosok tertentu, kemudian pakaian adalah salah satu dari seluruh rentang penandaan yang paling jelas dari penampilan luar seseorang, yang dengannya seseorang menempatkan diri mereka terpisah dari orang lain, dan selanjutnya berkembang menjadi identitas suatu kelompok tertentu. *Fashion* adalah salah satu cara bagi suatu kelompok untuk mendefinisikan dan membentuk diri mereka sendiri sebagai suatu kelompok tertentu agar mereka lebih yakin dengan penampilan mereka sendiri dan lebih percaya diri.⁹

Fashion bukan hanya berperan sebagai suatu media untuk menciptakan sesuatu, tetapi juga dapat mengubah identitas yang membawa pada transformatif diri, baik secara fisik maupun mental, bahkan sekalipun jika efeknya hanya sementara saja. Namun, efek *fashion* semacam itu tidak dimiliki oleh setiap orang.

⁸ David Chaney, *Lifestyle*, Terjm. Nuraeni: *Sebuah Pengantar Konprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hal. 51

⁹ Mastura Fakhruunnisa, *Gaya Busana Sebagai Media Pembentukan Identitas Musik White Shoes And The Couples Company*, *E-Journal Acta Diuma* 5, no. 1 (2016).hal. 3

Sebagian dari mereka hanya memanfaatkan *fashion* sebagai bentuk kenyamanan dalam beraktifitas sehari-hari dan meskipun mereka tidak menemukan sesuatu yang menarik pada *fashion* yang sedang *trend*, mereka tetap menentukan identitas sosial melalui busana yang mereka pilih.¹⁰

Fashion sebagai identitas, juga sangat menentukan posisi dan peran seseorang dalam kelompok sosial tertentu karena pemilihan *fashion* dijadikan kriteria untuk menerima atau menolak seseorang dalam suatu kelompok sosial tertentu. Karena begitu kuatnya pengaruh *fashion* dalam menentukan posisi sosial seseorang dalam masyarakat, maka sangat memungkinkan muncul upaya untuk memalsukan identitas melalui *fashion* semata-mata agar dalam kelompok sosial yang diinginkan. Dalam pendekatan semiotik, hal ini senada dengan Umbero Eco, dimana semiotika dalam tanda-tanda *fashion*, dapat digunakan untuk berdusta. Dapat dikatakan bahwa *fashion* mencoba menghadirkan suatu bentuk representasi sesuai keinginan, namun belum tentu menunjukkan identitas yang sesungguhnya.¹¹

Sebagai bagian dari masyarakat, selalu muncul keinginan dari manusia untuk menunjukkan identitasnya. *Fashion* dapat menjadi sarana untuk mengkomunikasikan identitas seseorang melalui tanda-tanda yang terselubung di dalamnya. Rangkaian tanda-tanda tersebut disusun secara sistematis sehingga menjalin suatu makna sesuai keinginan penggunanya. Hal ini menunjukkan bahwa

¹⁰ Juneman, *Psychology Of Fashion: Fenomena Perempuan (Meklepas) Jilbab*, (yogyakarta: LkiS, 2010), hal. 22-23.

¹¹ Dion Dewa Barata, *Fashion Sebagai Strategi Komunikasi Non-Verbal*, Jurnal Ilmu Komunikasi 2, no. 1 (2010), hal. 49.

komunikasi dapat terjadi bukan semata-mata melalui bahasa verbal semata namun dilakukan melalui pesan-pesan dalam tanda. Hal ini sesuai dengan pendapat Fiske (1990) bahwa komunikasi atau interaksi sosial dapat dilakukan melalui pesan. Permasalahannya adalah selalu ada distorsi dalam proses pemaknaan tersebut dimana pesan tidak mampu dimaknai secara tepat sesuai keinginan oleh orang lain. Untuk itu, pesan yang disampaikan melalui tanda-tanda *fashion* ini, haruslah dibaca dengan memperhatikan konteks dimana pesan tersebut disimpan.¹²

c. *Fashion* sebagai komunikasi

Berbicara tentang *fashion*, sesungguhnya berbicara tentang sesuatu yang sangat erat dengan diri seseorang. Tidak heran jika *fashion* merupakan perlambangan jiwa. Dalam *fashion* tersebut bisa menunjukkan siapa pemakainya. Seseorang dapat mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain melalui gaya, dandanan, dan busana yang dikenalkan. Bahkan jika seorang bukan tipe orang yang terlalu peduli soal *fashion* sekalipun, ketika berbicara dan berinteraksi, maka tetap akan menafsirkan penampilan seorang seolah-olah *fashion* tersebut sengaja membuat satu pesan.¹³ Pernyataan ini membawa pada fungsi komunikasi dan pemakaian yang biasa dikenakan sehari-hari baik dalam suasana yang formal maupun informal.

Fashion berfungsi juga sebagai jembatan penghubung visual non verbal antara diri manusia yang secara personal dan lingkungan kehidupan sosial

¹² Dion Dewa Barata, *Fashion Sebagai Strategi Komunikasi Non-Verbal* .hal. 50

¹³ Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi*...hal. vi

kultural.¹⁴ Namun pada akhirnya harus diingatkan bahwa seorang harus mampu memisahkan antara penampilan dan pribadi orang itu sendiri dan benar-benar hanya melihat pada pesan sesungguhnya yang ingin dikomunikasikannya. Orang tidak boleh melihat media komunikasi (yaitu *fashion*) sebagai pesan utama itu sendiri. Maksudnya adalah pesan itu dikomunikasikan. Jika memang seseorang mampu memahaminya, maka orang tersebut mampu memahami inti nilai dibalik ekspresi itu, bukan sekedar mengartikan dari luar saja.¹⁵

Sebagai bentuk komunikasi yang berinteraksi sosial di dalam lingkungannya, dalam proses ini selalu terjadi produksi dan pertukaran makna dimana pesan yang tersembunyi dibalik tanda-tanda tersebut diproduksi dan dimaknai oleh penerimanya. Sebaliknya penerima pesan mempunyai kebebasan penuh untuk menginterpretasikan pesan yang diterimanya dari pengirim pesan, dalam hal ini adalah orang yang mengenakan *fashion* tertentu. Masalah yang kemudian muncul adalah pada ranah pemaknaan yang sangat tergantung pada pengalaman budaya dan pengetahuan si penerima pesan, dimana sangat mungkin sekali berbeda dengan pengalaman budaya dan pengetahuan dari si pengirim pesan. Ketidaksamaan pengalaman budaya dan pengetahuan ini yang sering kali menyebabkan perbedaan antara makna yang dikirimkan dengan makna yang diterima. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa makna menjadi sebuah

¹⁴ Juneman, *Psychology Of Fashion: Fenomena Perempuan (Meklepas) Jilbab*.hal. 25

¹⁵ Juneman, *Psychology Of Fashion: Fenomena Perempuan (Meklepas) Jilbab*.hal. 27

pengertian yang cair, tergantung pada lingkup budaya dimana pesan tersebut disampaikan.¹⁶

d. *Fashion* sebagai modernitas

Sejarah modernitas manusia tidak dapat terlepas dari kronologi bagaimana manusia mulai berbusana. Quraish Shihab menyatakan bahwa, sandang atau pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Sementara ilmuwan berpendapat bahwa manusia baru mengenal pakaian sekitar 7200 tahun yang lalu. Menurut mereka, *homo sapiens*, nenek moyang manusia berasal dari Afrika yang gerah. Sebagian mereka berpindah dari satu daerah ke daerah yang lain dan bermukim di daerah yang dingin. Sejak saat itulah, mereka berpakaian yang berasal dari kulit hewan untuk menghangatkan tubuh mereka. Sekitar 25 tahun kemudian lalu mereka menemukan cara untuk menjahit kulit dan dari situlah pakaian semakin berkembang.¹⁷

Pada awal abad ke-16 hingga akhir abad ke-18, masyarakat mulai merasakan kehidupan modern dan memiliki sedikit perasaan bahwa diri mereka yang mulai mengalami perubahan menuju modernitas. Pengalaman hidup di dunia modern mulai dirasakan secara nyata dalam pemikiran dan seni.¹⁸

Bentuk modernitas masyarakat sejauh ini memiliki kelas mencegah yang makmur yang bersaing dalam arti pakaian indah dengan kebangsawanan, maka masyarakat seperti itu hidup di tengah era revolusi industri. Revolusi industri

¹⁶ Dion Dewa Barata, *Fashion Sebagai Strategi Komunikasi Non-Verba I*.hal. 47.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, Cet I,(Jakarta: Lentera Hati, 2012), hal 33.

¹⁸ Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi...*hal. 211.

dipandang sebagai awal zaman mesin, yakni suatu zaman yang menunjukkan pertama kalinya kehidupan masyarakat didominasi oleh mesin.¹⁹ Sekilas tentang sejarah lainnya fashion dalam kehidupan manusia antara lain adalah sekitar tahun 1000 Masehi, *fashion* dengan gaya Eropa klasik abad ke-16 terlihat memiliki baju yang besar dan tidak minimalis. Pada zaman tersebut semua model sangat terkesan sopan.²⁰

Masyarakat yang tidak masuk dalam peradaban barat tidak menggunakan *fashion*, tetapi gaya mereka menggunakan busana yang baku. Bentuk pakaian itu menjadi baku karena tidak berubah seiring berjalannya waktu dan tempat tertentu, namun semua berubah dengan adanya pengaruh barat atau biasa disebut dengan pengaruh globalisasi.

Ada contoh, yaitu kostum sutra yang digambarkan oleh Romo de Las Cartes pada tahun 1626, dengan sulaman sutra dan sepatu sutra sama persis dengan apa yang ditemukan ada ukiran di abad ke-18 Masehi. Pakaian yang digunakan oleh wanita-wanita Cortez sama dengan yang digunakan oleh wanita Spanyol Baru, yaitu baju jubah panjang yang bersulam. Di Peru, India masih tetap terlihat *poncho*-nya hingga sekarang yang sama persis dipakai 200 tahun silam.²¹

Sedangkan, pada akhir abad ke-19 Masehi, Moudradj d'Ohsson menyatakan bahwa *fashion* yang menjadi tiruan wanita Eropa sangat sulit

¹⁹ Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi...*hal. 211.

²⁰ Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi...*hal. 19.

²¹ Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi...*hal. 20.

mengganggu wanita di Timur, model rambut, potongan baju dan jenis jahitan baju nyaris selalu sama.²²

3. Perilaku Berbusana

Hingga saat ini *fashion* sering disalah artikan oleh orang. Mereka seringkali menyamakan *fashion* dengan dandanan, gaya, maupun busana. Untuk mengantisipasi hal tersebut, ada perbedaan yang dipegang oleh para ahli untuk menentukan nama yang *fashion* dan yang mana anti-*fashion*. Perbedaan seperti itu bisa membantu menjelaskan mengenai apa yang dimaksud dengan *fashion*, sebagai kebalikan dari busana atau gaya, dengan menemukan apa yang dimaksudkan orang dengan yang bukan *fashion*.²³

Pakaian merupakan salah satu bentuk daya tarik fisik yang melekat pada tubuh seseorang. Jenis pakaian yang dipakai (mode mutakhir atau tidak mutakhir, warna, jenis bahan, kecocokan pada pemakaiannya, dan lain-lain). K. Gibbins mengungkapkan bahwa ada hubungan antara warna dengan pakaian. Daya tarik seseorang dapat ditentukan oleh bentuk dan warna pakaian. Kesan pertama terhadap seseorang antara lain ditentukan oleh pemakainya. Pakaian mempunyai banyak fungsi bagi mereka yang memandangnya. Orang bisa menerka ekspresi emosi dan perasaan melalui pakaian. Warna-warna terang melambangkan bahwa anda seorang yang kuat. Sementara kelabu dan gelap melambangkan suasana hati yang murung dan duka, mungkin juga tenang dan pribadi yang tertutup. Pakaian

²²Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi...* hal. 20.

²³ S. Bekt Istiyanto, *Pentingnya Komunikasi Artifaktual dalam Keberhasilan Modifikasi Komunikasi Antarmanusia*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal. 15.

yang pendek, rok ketat dan berbelah belakang, slack yang sesak, menunjukkan kesan daya tarik seksual yang tinggi. Ternyata pakaian yang kita gunakan mempunyai dampak besar terhadap pribadi tiap individu.²⁴

Busana atau pakaian menjadi elemen penting dalam *fashion*. Ar-Raghib Al-Isfahani menyatakan bahwa pakaian dinamai *thaub* atau *thiyab*, karena ide dasar adanya bahan-bahan pakaian agar dipakai. Jika bahan-bahan tersebut dipintal kemudian menjadi pakaian, maka pada hakikatnya pakaian telah kembali pada kaidah dasar keberadaannya.²⁵

Ide dasar yang terdapat dalam diri manusia adalah tertutupnya aurat, namunkarena godaan syaitan yang selalu bergentayangan, maka aurat manusia menjadi terbuka. Dengan demikian, aurat yang ditutup dengan pakaian dinamai *thaub* atau *thiyab* yang berarti sesuatu yang berarti sesuatu yang mengembalikan aurat pada kaidah dasarnya, yakni tertutup.²⁶

Permasalahan tentang menutup aurat dalam *fashion* menjadi perbincangan yang sangat menarik dan tidak ada habisnya bagi wanita muslimah, karena itulah inti dari *fashion*. Sehingga perlu dijelaskan pada seluruh wanita muslimah apa yang dimaksudkan dengan aurat, pakaian dalam Islam dan hikmah menutupnya.

²⁴ S. Bektu Istiyanto, *Pentingnya Komunikasi Artifaktual dalam Keberhasilan Modifikasi Komunikasi Antarmanusia*, hal. 17.

²⁵ M. Quraish Shihab, *wawasan Al-Quran: tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hal. 206.

²⁶ M. Quraish Shihab, *wawasan Al-Quran: tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat...*hal. 207.

4. Aurat

Menurut bahasa “aurat” berarti malu, aib dan buruk. Kata aurat berasal dari bahasa arab yaitu: *‘awira*, artinya hilang perasaan, kalau dipakai untuk mata, maka mata itu hilang cahayanya dan lenyap pandangannya. Pada umumnya kata ini memberi arti yang tidak baik dipandang, memalukan dan mengecewakan. Selain daripada itu kata aurat berasal dari kata *‘ara* artinya menutup dan menimbun seperti menutup mata air dan menimbunnya. Ini berarti, bahwa aurat itu adalah sesuatu yang ditutup sehingga tidak dapat dilihat dan dipandang. Selanjutnya kata aurat berasal dari kata *a’wara*, artinya sesuatu yang dilihat, akan mencemarkan. Jadi, aurat adalah suatu anggota badan yang harus ditutup dan dijaga hingga tidak menimbulkan kekecewaan dan malu.²⁷

Menurut istilah, dalam pandangan pakar hukum Islam, aurat adalah bagian dari tubuh manusia yang pada prinsipnya tidak boleh kelihatan, kecuali dalam keadaan darurat atau kebutuhan yang mendadak.²⁸

Menutup aurat dalam pengertian hukum Islam berarti menutup dari batas minimal anggota tubuh manusia yang wajib ditutupinya karena adanya perintah dari Allah *subhanahu wata’ala*. Adanya perintah menutup aurat ini karena aurat adalah anggota atau bagian dari tubuh manusia yang dapat menimbulkan birahi atau syahwat dan nafsu bila dibiarkan terbuka. Bagian atau anggota tubuh

²⁷ Huzaemah Tahido Yanggo, *fikih Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), hal. 11.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah...* hal. 48.

manusia tersebut harus menutupi dan dijaga karena ia (aurat) merupakan bagian dari kehormatan manusia.²⁹

Menutup aurat adalah tanda atas kesucian jiwa dan baiknya kepribadian seseorang. Jika ia diperlihatkan, maka itu bukti atas hilangnya rasa malu dan matinya kepribadian. Sudah menjadi tugas setan beserta sekutu-sekutunya dari jin dan manusia, membujuk umat muslimin laki-laki maupun perempuan agar sudi kiranya menanggalkan pakaian-pakaian suci serta selendang pembalut kehormatan mereka.³⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aurat adalah batasan yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain melainkan mahram karena merupakan kehormatan manusia apalagi bagi muslim dan muslimah.

Aurat yang terbuka akan mendatangkan dampak negatif bagi yang bersangkutan dan terutama bagi yang melihat. Seseorang yang tidak berperasaan malu apabila terbuka auratnya, atau bahkan merasa senang dan bangga apabila auratnya dipandang dan dinikmati oleh orang lain, hal ini pertanda bahwa sudah hilang atau berkurang tingkat keimanannya.³¹

Mengenai batas anggota tubuh yang dianggap aurat, para ulama membedakan antara laki-laki dan perempuan. Untuk aurat laki-laki, walaupun ada perbedaan, secara umum mayoritas ulama berpendapat bahwa laki-laki semestinya

²⁹ Abu Mujadiddul Islam Mafa dan Lailatus Sa'adah, *Memahami Aurat dan Perempuan*, (Cet. I, Lumbung Insani, 2011), hal. 25-26.

³⁰ Sa'ad Yusuf Abdul Aziz, *101 Wasiat Rasul Untuk Perempuan*, terj. Muhammad Hafidz, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), hal. 576.

³¹ Abu Mujadiddul Islam Mafa dan Lailatus Sa'adah, *Memahami Aurat dan Perempuan*...hal. 26.

menutup bagian anggota tubuh antara pusar dan kedua lutut kaki. Sedangkan untuk aurat perempuan, ulama fiqh juga berbeda pendapat, tetapi secara umum perempuan lebih tertutup dari laki-laki.³²

Perbedaan pendapat ini terjadi karena Al-Quran tidak menentukan secara jelas dan rinci mengenai batas-batas aurat. Seandainya ada ketentuan yang pasti dan batas yang jelas, maka dapat dipastikan pula bahwa kaum muslimin termasuk ulama-ulamanya sejak dahulu hingga kini tidak akan berbeda pendapat.³³

Berikut pendapat ulama terkait batas aurat wanita.³⁴

- a. Wajah dan kedua telapak tangan, bukan aurat. Ini adalah pendapat mayoritas *madzhab*, antara lain: Imam Malik, Ibn Hamz dari golongan Zhahiriyyah dan sebagian Syi'ah Zaidiyah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad dalam riwayat yang *masyhur* dari keduanya, Hanafiyah dan Syi'ah Imamiyah dalam satu riwayat, para sahabat Nabi dan Tabi'in (Ali, Ibn Abbas, Aisyah, 'Atha, Mujahid, Al-Hasan, dll).
- b. Wajah, kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki, tidak termasuk aurat. Ini adalah pendapat Ats-Tsauri dan Al-Muzani, Al-Hanafiah, dan Syi'ah Imamiyah menurut riwayat yang *shahih*.
- c. Seluruh tubuh perempuan aurat. Ini adalah pendapat Imam Ahmad dalam salah satu riwayat, pendapat Abu Bakar dan Abd Rahman dari kalangan Tabi'in.

³² Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hal. 69.

³³ M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah...* hal. 52.

³⁴ Huzaemah Tahido Yanggo, *fiqh Perempuan Kontemporer...* hal. 13.

- d. Seluruh tubuh perempuan kecuali wajah adalah aurat. Ini juga pendapat Imam Ahmad dalam satu riwayat.

5. Etika Berpakaian dalam Islam

Telah diatur bahwa islam memberikan sandaran etika kepada wahyu, karenanya permasalahan etika tidak dapat dipisahkan dari keyakinan kaum muslimin terhadap eksistensi Tuhan Yang Maha Esa yang mutlak dan transenden, serta syari'at-Nya yang kokoh, sebagaimana hal ini juga terdapat pada agama lain. Tuhan, menurut keyakinan mereka tidak hanya sebagai pencipta (*al-Khaliq*) tetapi juga sebagai pembimbing atau petunjuk bagi perjalanan sejarah dan pengatur segala bentuk keteraturan alam semesta. Tuhan juga sebagai *al-Mudabbir* (pengatur) dan *al-Rabb* (pembimbing, pendidik) bagi seluruh alam.³⁵

Oleh karena tekanan etika perbuatan manusia, etika Islam juga memperhatikan pola hubungan dan perbuatan. Dikenallah apa yang disebut dengan “etika Islami”. Seperti cara bergaul, duduk, berjalan, makan-minum, tidur, dan pola berpakaian. Ibrahim Muhammad al-Jamal menuliskan dalam bukunya *Fiqh Wanita* mengatakan bahwa seorang muslimah dalam berpakaian hendaknya memperhatikan patokan berupa menutupi seluruh tubuh selain yang bukan aurat yaitu wajah dan kedua telapak tangan. Tidak ketat sehingga masih menampilkan bentuk tubuh yang ditutupinya. Tidak tipis menerawang sehingga warna kulit masih bisa terlihat. Tidak menyerupai pakaian lelaki dan tidak berwarna menyolok sehingga menarik perhatian orang. Patokan-patokan pola berpakaian

³⁵ Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqh Wanita*, (Bandung: Gema Insani Press, 2002), hal. 130.

muslimah tersebut sampai saat ini masih menjadi perdebatan. Apakah ia mencirikan keshalihan atau hanya sebatas identitas wanita muslimah. Jika dianggap sebagai pola pakaian muslimah, maka perlu ditelusuri lebih dalam dan bahasan khusus.

Menurut Ahmad al-Hajji al-Kudri, Al-Quran sebagai sandaran etika Islam, paling tidak menggunakan tiga istilah untuk pakaian, yaitu *libas*, *tsiyab* dan *sarabil*. *Libas* pada mulanya berarti penutup apapun yang ditutup. Fungsi pakaian sebagai penutup amat jelas. Tetapi, tidak harus berarti “menutup aurat” karena cincin yang menutup sebagian jari juga disebut *libas*, dan pakaiannya ditunjuk dengan menggunakan akar katanya. Kata *libas* digunakan oleh Al-Quran untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin, sedangkan *tsiyab* digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir. Kata ini terambil dari *tsaub* yang berarti kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula, atau pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya. Selain kata tersebut ada istilah lain yang lebih mendekati pada makna pakaian muslimah yaitu *jilbab* dan *hijab*. Kebanyakan para ulama memilih *jilbab* untuk istilah pakaian muslimah dan sedikit menggunakan istilah *hijab*.³⁶

Ungkapan yang menyatakan bahwa ide dan akhirnya adalah kenyataan, mungkin dapat membantu memahami pengertian kebahasaan tersebut. Ungkapan ini harus kembali kepada ide asal karena kenyataan adalah cerminan dari ide asal. Ide dasar tentang pakaian menurut al-Raghib al-Isfahani menyatakan bahwa pakaian dinamai *tsiyab* atau *tsaub* karena ide dasarnya bahan-bahan pakaian

³⁶ Ahmad Al-Hajji Al-Kudri, *Hukum-Hukum Wanita Dalam Fiqh Islam*, (Surabaya: Dimas Press, tt), Hal. 163-164.

adalah agar dipakai. Jika bahan-bahan tersebut telah dipital kemudian menjadi pakaian, maka pada hakikatnya ia telah kembali pada ide dasar keberadaannya.³⁷

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa oleh karena etika Islam mencakup segala perbuatan dan tingkah laku manusia, maka diatur pula pola berpakaian. Ada patokan-patokan yang harus diikuti dalam memakai pakaian yaitu menutup aurat, tidak ketat, tidak tipis, dan tidak menerawang serta tidak membangkitkan syahwat laki-laki.

6. Syarat Pakaian dalam Al-Quran

Islam tidak menetapkan pakaian tertentu untuk wanita tapi harus mengikuti panduan *syara'* seperti berikut:

- a. Pakaian terbuat dari bahan tebal yang dapat menutup warna kulit putih, hitam maupun warna kulit lainnya, dari jarak pandang yang wajar dan dengan penglihatan normal.
- b. Pakaian tersebut dapat menutup seluruh bagian tubuh yang wajib ditutup dari seluruh sisi.³⁸
- c. Pakaian tidak memperlihatkan lekuk tubuh. Yang penting pakaian itu terbuat dari bahan tebal, longgar, tidak transparan, dan tidak memperlihatkan lekuk tubuh. Seandainya pakaian menutup warna kulit, memperlihatkan lekuk tubuh menonjolkan bagian tubuh tertentu seperti

³⁷ Al-Raghib Al-Isfahani, *Mu'jam Al-Mufradat Alfadz Al-Quran*, (Disunting Oleh Nadim Mars'ashli), (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), Hal. 70.

³⁸ Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami: Berpenampilan Sesuai Tuntunan Al-Quran dan As Sunnah* (cet. I; Jakarta: penerbit Almahira), hal. 167-168.

bokong dan sebagainya, sebab terbuat dari bahan tipis atau sempit, hukumnya makruh. Alasannya karena pakaian seperti ini mencemari harga diri, terutama bagi kaum perempuan di hadapan laki-laki bukan muhrim.³⁹

- d. Bukan fungsi sebagai perhiasan, gaya berpakaian Islami pun telah memasuki paradoks globalisasi. Di satu sisi seseorang ingin menampilkan gaya berpakaian Islam dengan jilbab sebagai tutup kepala, tetapi di sisi lain penonjolan ekspresi tubuh juga tetap tertera dalam hal ini keindahan oleh kasat mata. Jilbab modis yang kontemporer telah menjadi trend yang digemari kalangan perempuan hakikatnya menjadi contoh bekerjanya sistem global paradoks yang sangat menonjol.⁴⁰
- e. Tidak menyerupai pakaian laki-laki dalam artian identitas, identitas seseorang bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki keinginan di dalam dirinya untuk menentukan identitas dirinya bukan kepasrahan untuk menerima identitas diri karena ada yang mendominasi atau berkuasa. Subjek yang sebelumnya memiliki identitas yang stabil dan menyatu selanjutnya akan terfragmentasi tidak hanya menjadi satu melainkan beberapa identitas, yang terkadang hal demikian menimbulkan kontradiksi atau identitas. Menurut Goffman dalam Nasrullah bahwa setiap aktivitas seseorang melibatkan orang lainnya.⁴¹

³⁹ Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami: Berpenampilan Sesuai Tuntunan Al-Quran dan As Sunnah...* hal. 171.

⁴⁰ Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda sosiologi Komunikasi Islam*, (Surabaya: Pustaka Eureka 2005), hal. 59.

⁴¹ Nasrullah, R. *Komunikasi Antar Budaya di Era Komunitas Siber*, (Jakarta: Kencana Prenada Grup Media 2012), hal. 113.

- f. Memakai busana bukan untuk mencari popularitas, setiap pakaian yang dipakai dengan tujuan untuk meraih popularitas di tengah-tengah orang banyak, baik pakaian tersebut mahal, yang dipakai oleh seorang untuk berbangga dengan dunia dan perhiasannya, maupun pakaian yang bernilai rendah, yang dipakai oleh seorang untuk menampakkan keseluruhannya dan dengan tujuan ria. Ibnu Atsir berkata: *syuhrah* artinya terlihat sesuatu. Maksud dari *Libas syuhrah* adalah pakaiannya terkenal di kalangan orang-orang yang mengangkat pandangan mereka kepadanya. Ia berbangga terhadap orang lain dengan sikap angkuh dan sombong.⁴²

B. Al-Quran

1. Definisi Al-Quran

Al-Quran menurut bahasa berarti “bacaan”. Sebagaimana firman Allah *subhanahu wata’ala*:⁴³

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعُهُ وَقُرْآنُهُ ۚ فَإِذَا قُرَأْنُهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

Artinya: 17) Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. 18) apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu”.⁴⁴ (QS. Al-Qiyamah/ 75: 17-18)

Menurut istilah Al-Quran adalah Firman Allah berupa mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* dengan perantara

⁴² Ahmad Mustami, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industri Fashion*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika 12, no. 1 (2015), hal. 172.

⁴³ Drs. Mamsudi AR, MM., *Dinul Islam*, (Jakarta: LPPTKA BKPRMI putra, 2013), hal 25.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*...hal. 557.

ruhul amin (Malaikat Jibril) secara berangsur-angsur, ditulis dalam *mushaf* dan membacanya dinilai ibadah.⁴⁵

2. Tujuan Pokok Al-Quran

Dari sejarah diturunkannya Al-Quran, dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Quran mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu:⁴⁶

- a. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.

Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Dengan kata lain yang lebih singkat Al-Quran adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

⁴⁵ Dr. M. Quraish Syihab, *Kontekstualitas Al-Quran*, (Jakarta: Penamadani, 2005), hal. 337

⁴⁶ Dr. M. Quraish Shihab., *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2006), hal.40.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang bertempat di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan judul penelitian.¹ Riset pustaka membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.²

Penelitian ditelusuri melalui ayat-ayat yang berkenaan dengan pakaian dalam Al-Quran. Penelitian yang dilakukan menerapkan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) yaitu metode tafsir yang berangkat dari satu tema bahasan³ (dalam penelitian ini yaitu *fashion* pakaian).

B. Sumber Data

Jenis penelitian bercorak studi kepustakaan, maka yang menjadi sumber data yaitu:

¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3.

² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*...hal. 2.

³ Misri. A. Muchsin, ddk., *Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Dalam Perspektif Al-Quran*, (banda aceh: bandar publishing, 2016), hal. 102.

1. Sumber data primer, yaitu data utama yang digunakan dalam penelitian. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Quran yang membahas mengenai *fashion* berpakaian, dan kitab-kitab tafsir. Adapun tafsir yang digunakan antaranya: *Tafsir Al-Mishbah* karangan M. Quraish Shihab dan *Tafsir Ibnu Katsir* karya Abdullah bin Muhammad.
2. Sumber data sekunder, yaitu sejumlah data yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian, baik dari kitab-kitab tafsir, buku-buku maupun jurnal yang berhubungan dengan tema masalah. Adapun buku rujukan yang digunakan antaranya: *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* karangan M. Quraish Shihab, *Panduan Berbusana Islami: Berpenampilan Sesuai Tuntunan Al-Quran dan As Sunnah* karangan Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah, *Fashion Sabagai Komunikasi* karangan Malcolm Barnard, *Fiqh Perempuan Kontemporer* karangan Huzaemah Tadiho Yanggo.

Kata kunci berpakaian yang penulis gunakan dalam Al-Quran diantaranya, *libas*, *tsiyab* dan *sarabil*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu:⁴

1. Menetapkan konsep berpakaian menurut Al-Quran sebagai kajian yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat Al-Quran.

⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2007), hal. 116.

2. Mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan masalah pakaian. Untuk menghimpun ayat-ayat tersebut digunakan aplikasi *Guide For Human*.
3. Mengurutkan tertib turunnya ayat-ayat tersebut berdasarkan waktu atau masa penurunannya, untuk itu diperlukan daftar konversi kronologi surat menurut urutan turunnya surah.
4. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun itu dengan penafsiran memadai dan mengacu pada kitab-kitab tafsir yang ada dengan mengindahkan ilmu munasabah dan hadits.
5. Menghimpun hasil penafsiran di atas sedemikian rupa untuk kemudian mengistimbathkan unsur-unsur asasi darinya.
6. Menarik kesimpulan berupa rumusan dari permasalahan penulis terhadap ayat-ayat yang diteliti sebagai jawaban permasalahan yang diajukan.

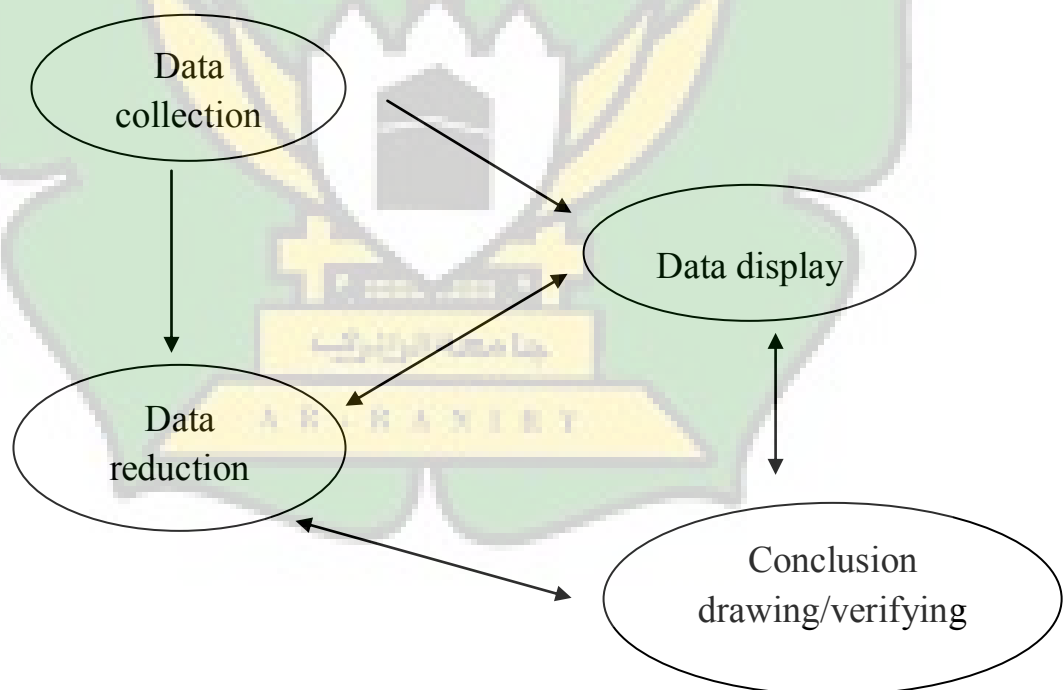
Namun dalam penulisan skripsi ini, langkah-langkah metode *maudhu'i* tidak digunakan sepenuhnya. Langkah-langkah penafsiran *maudhu'i* hanya digunakan sebageian saja sebagai panduan untuk mempermudah dalam penelitian. Penulis juga mengumpulkan data dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data, penulis menganalisis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu metode penelitian yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis.

Penulis menggunakan metode tersebut untuk menganalisis isi dari pembahasan penelitian yang dikutip dari kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang berkenaan dengan pembahasan penelitian. Keseluruhan isi dari kitab tafsir dan buku tersebut dikumpulkan, dibaca, dipahami kemudian dianalisis untuk diterjemahan ke dalam suatu pembahasan yang mudah dipahami oleh orang lain.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar: 3.1
Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman.

1. *Data reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dengan jumlah yang cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti mengumpulkan data, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data display* (penyajian data)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian singkat, grafik, bagan, hubungan antara kategori, dan flowchart. Dengan mendisplay data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁵

3. *Conclusion drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dilakukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dilakukan pada tahap awal, didukung oleh

⁵ Sugiono, metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, (bandung CV: alfabeta, 2011), hlm. 338.

bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶

E. Teknik Penulisan

Penulisan dan penyusunan skripsi berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi* Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2013. Penulis juga menggunakan beberapa buku metode penelitian, buku referensi dan arah yang diperoleh dari pembimbing selama proses bimbingan.⁷

⁶ Sugiono, metode penelitian..., hlm. 345

⁷ Tim Penyusunan, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013), hal. 21-77.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Konsep *fashion* (berpakaian) dalam Al-Quran

Dalam Islam aturan *fashion* sudah termaktub di dalam Al-Quran yang tidak bisa dipisahkan dengan aturan syariat. Hampir seluruh syariat yang dibangun di dalam Al-Quran mengandung misi politik hukum identitas sehingga mengarah pada suatu tujuan membentuk bangunan hukum yang terpadu, juga memiliki identitas yang kuat. Konsep *fashion* memiliki nilai yang tinggi dalam membentuk etika hukum dalam berpakaian bukan sekedar menggunakan dan menutup bagian tubuh tetapi Islam telah menanamkan nilai-nilai filosofi yang sangat tinggi tercermin dari konsep *fashion*. Bahkan *fashion* telah menjelma menjadi identitas bagi setiap Muslim di dunia tanpa disadari menjadi *bargadingposition* umat Islam.¹

Adapun kriteria *fashion* dalam Islam, pakaian tersebut terbuat dari bahan yang tebal dapat menutup warna kulit, pakaian tidak memperlihatkan lekuk tubuh, bukan fungsi sebagai perhiasan yang menonjol atau terlalu modis, tidak menyerupai pakaian laki-laki dalam artian identitas, dan memakai busana bukan untuk mencari popularitas.

¹ Musyfikah Ilyas, *Memaknai Fashion dalam Hukum Islam*, Ad-Daulah, Vol. 5, No. 1, Juli 2016, hal. 133.

Fashion mencakup sesuatu yang berhubungan dengan gaya dan busana atau pakaian seseorang yang dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan zaman tersebut. Semua pilihan berada pada masing-masing diri manusia, memilih mengikuti petunjuk Allah hingga mengantarkan manusia pada kebaikan sejati atau malah memilih jalan sebaliknya, yaitu mengikuti jalan hawa nafsu dan godaan syaitan yang mengantarkan manusia kepada mudahnya diganggu. Hal ini tercantum dalam firman Allah pada QS. Al-Ahzab/33: 59. Menutup aurat dan sebagian perhiasan, disebutkan dalam QS. Al-A'raaf/7: 26, QS. An-Nahl/16: 14. Untuk memelihara diri dari panas matahari, disebutkan dalam QS. An-Nahl/16: 81. Agar terhindar dari godaan syaitan QS. Al-A'raaf/7: 27. Dan untuk beribadah kepada Allah, disebutkan dalam QS. Al-A'raaf/7: 31.

2. Ayat-ayat Al-Quran tentang *fashion*(berpakaian)

a. Lafadz *fashion*(berpakaian) dalam Al-Quran

Lafadz dalam Al-Quran tentang *fashion* (berpakaian) yang penulis gunakan dalam penelitian yaitu *libas*, *tsiyab* dan *sarabil*.

1) Libas

Kata *libas* mempunyai arti “apa yang dipakai”. Kata ini termasuk kata benda yang berasal dari akar kata *l-b-s* atau لبس. Kata ini mempunyai dua bentuk verbal (*fi'il*/kata kerja), bisa dibaca *labisa* dan *labasa*. Kata *libas* sendiri merupakan bentuk nominal dari verba *labisa* yang berarti memakai.

Kata *libas* di dalam Al-Quran, pada mulanya berarti penutup, apapun yang ditutup. Fungsi pakaian sebagai penutup amat jelas. Tetapi, perlu dicatat bahwa

ini tidak harus berarti “menutup aurat”, karena cincin yang menutup sebagian jari juga disebut *libas*. Memang, kita boleh berkata bahwa yang menutup seluruh badannya kecuali wajah dan (telapak) tangannya, menjalankan bunyi teks ayat, bahkan mungkin berlebih. Namun dalam saat yang sama kita tidak wajar menyatakan terhadap mereka yang tidak memakai kerudung, atau yang menampakkan tangannya, bahwa mereka “secara pasti telah melanggar petunjuk agama”. Bukankah Al-Quran tidak menyebut batas aurat? Para ulama pun ketika membahasnya berbeda pendapat.² Kata *libas* digunakan dalam Al-Quran untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin.

2) *Tsiyab*

Tsiyab merupakan bentuk plural dari kata *tsaub* yang artinya sesuatu yang dipakai. Akar kata *tsa-wawu-ba*, *tsabayatsubu tsaub* mempunyai makna dasar kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula.³

Kata *tsiyab* dalam Al-Quran digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir. Kata ini diambil dari kata *saub* yang berarti kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula, atau pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya. Ungkapan yang menyatakan, bahwa “awalnya adalah ide dan akhirnya adalah kenyataan”. Ungkapan ini berarti kenyataan harus dikembalikan kepada ide asal, karena kenyataan adalah cerminan dari ide asal.

² M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian wanita Muslimah, Pandangan Ulama' Masa lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 188-189.

³ Jumhuriyyah Mashr Mujamma' Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Watsith*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2004), hal. 102.

Al-Raghib al-Isfahani, seorang pakar bahasa Al-Quran, menyatakan bahwa pakaian dinamai *tsiyab* atau *saub*, karena ide dasar adanya bahan-bahan pakaian adalah agar dipakai. Jika bahan-bahan tersebut setelah dipintal kemudian menjadi pakaian, maka pada hakikatnya ia telah kembali pada ide dasar keberadaannya.

3) *Sarabil*

Kamus-kamus bahasa mengartikan kata *sarabil* sebagai gamis, kemeja atau baju perang. Adapula yang mengatakan *sarabil* adalah pakaian, apapun jenis bahannya. Kata ini mempunyai bentuk kata kerja *fi'il madhi sarbala* yang berarti memakaikan. *Sababil* merupakan bentuk plural dari *sirbal* yang berarti segala sesuatu yang dipakai.

Kata *sarabil* bisa diartikan sebagai fungsi pakaian untuk melindungi diri dari panas, dingin dan bahaya dalam peperangan. Hanya dua ayat yang menggunakan kata tersebut, yaitu dalam surah An-Nahl ayat 81 yang diartikan sebagai pakaian yang berfungsi menangkal sengatan panas, dingin dan bahaya peperangan. Kemudian dalam surat Ibrahim ayat 50, tentang siksa yang akan dialami orang-orang berdosa kelak di hari kemudian: pakaian mereka dari pelangkin.⁴

⁴ M. Quraish Shihab, *wawasan Al-Quran: tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hal. 155-157.

b. Persamaan dan Perbedaan *Libas*, *Tsiyab* dan *Sarabil*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ketiga lafadz tersebut sama-sama diterjemahkan dengan kata “pakaian” dalam bahasa Indonesia, ternyata terdapat perbedaan mendasar dalam ketiga lafadz di atas, perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata *libas* mempunyai makna dasar pakaian yang berfungsi sebagai penutup aurat dan perhiasan. Dalam budaya Arab sebelum turunnya Al-Quran, kata *libas* mempunyai konotasi sekuler, artinya penggunaan kata pakaian hanya disandarkan dengan hal-hal yang indah saja. Kata *libas* dipakai untuk menggambarkan pakaian surgawi yang indah. Sehingga pakaian tidak hanya mempunyai nuansa sekuler namun juga mempunyai nuansa religius. kata *libas* hanya digunakan untuk pakaian di dunia dan di surga, tidak seperti kata *tsiyab* yang digunakan untuk surga dan neraka. *Libas* juga tidak digunakan untuk mengungkapkan pakaian perang.
2. Kata *tsiyab* mempunyai arti leksikal pakaian, yakni pakaian secara general, apapun bentuk pakaiannya. Kata ini dalam makna pakaian hanya mempunyai dua bentuk kata, yakni *tsaub* sebagai bentuk tunggal dan *tsiyab* untuk bentuk plural. Kata ini berkonotasi sebagai pakaian biasa. Apa saja yang dikenakan bisa dikatakan sebagai *tsiyab*. Penggunaan kata *tsiyab* dalam budaya Arab juga sering dikinayahkan untuk mengungkapkan etika buruk seseorang. Hal inilah yang kemudian dirubah oleh Al-Quran. Kata *tsiyab* digunakan dalam Al-Quran untuk menggambarkan pakaian sehari-hari juga pakaian yang indah di surga.

3. Kata *sarabil* mencakup segala bentuk dan fungsi pakaian, termasuk dalam hal ini baju perang, hanya saja *sarabil* tidak mempunyai keterkaitan dengan pakaian indah. Fungsi intinya adalah pakaian sebagai pelindung baik dari bahaya cuaca maupun dari bahaya perang. Oleh karena itu, dari fungsinya sebagai baju perang yang terbuat dari besi, Allah menggambarkan pakaian panas sebagai siksa bagi penghuni neraka.

c. Klarifikasi ayat Al-Quran tentang *fashion* (berpakaian)

Ayat Al-Quran tentang *fashion* (berpakaian) yang penulis gunakan yaitu:

1. Menutup aurat sebagai perhiasan

a. QS. Al-A'raaf/7: 26

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوْرِى سَوْءَ تَكْمُ وَرِيْشًا ۚ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۚ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

artinya: “Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”.⁵ (QS. Al-A'raaf/7: 26)

b. QS. An-Nahl/16: 14

وَهُوَ الَّذِى سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوْا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيْٓمًا ۚ وَنَسَخَّرِجُوْا مِنْهُ حَلِيَةً ۚ تَلْبَسُوْنَهَا وَتَرٰى الْفُلَّكَ مَوَآخِرَ فِىْهِ وَلَتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهٖ ۚ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿١٤﴾

Artinya: dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2013), hal. 153.

bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur⁶. (QS. An-Nahl/16: 14)

2. Memelihara diri dari panas matahari dan bahaya lain

QS. An-Nahl/16: 81

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُم سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

Artinya: “dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)”⁷. (QS. An-Nahl/16: 81)

3. Menghindari godaan syaitan

QS. Al-A'raaf/7: 27

يَبْنِي ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰهُمَا ۚ إِنَّهُ يَرْلَكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۚ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”⁸. (QS. Al-A'raaf/7: 27)

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal. 268.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal. 276.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal. 153.

4. Dikenal sebagai muslimah dan terhindar dari gangguan

QS. Al-Ahzab/33: 59

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلٌّ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: "Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".⁹ (QS. Al-Ahzab/33: 59)

5. Beribadah kepada Allah *subhanahu wata'ala*

QS. Al-A'raaf/7: 31

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.¹⁰ (QS. Al-A'raaf/7: 31)

6. Tidak berhias dan bertingkah laku seperti orang Jahiliyah

QS. Al-Ahzab/33: 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۚ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal. 426.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal, 154.

*Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya*¹¹. (QS. Al-Ahzab/33:33)

3. Penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat Al-Quran tentang *fashion* (berpakaian)

Penulis menggunakan dua tafsir untuk menafsirkan ayat-ayat tentang *fashion*/pakaian yang dipaparkan di atas, yaitu *Tafsir Al-Mishbah* karya M.Quraish Shihab dan *Tafsir Ibnu Katsir* karangan Abdullah bin Muhammad. Berikut dijelaskan penafsiran kedua mufassir terhadap ayat-ayat tersebut.

a. Menutup aurat dan sebagai perhiasan

1. QS. Al-A'raaf/7: 26

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوْرِى سَوْءَ تَكْمُ وَرِبْشًا ۖ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ مِّنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

artinya: “Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”.¹² (QS. Al-A'raaf/7: 26)

Pada tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa: “hai anak anak Adam”, yakni manusia putra putri Adam sejak putra pertama hingga anak terakhir dari keturunannya “sesungguhnya kami” Tuhan Yang Maha Kuasa “telah menurunkan kepada kamu pakaian”, yakni menyiapkan bahan pakaian “untuk menutupi saut-saut kamu”, yakni aurat lahiriah serta kekurangan-kekurangan batiniah yang dapat kamu gunakan sehari-hari, “dan” menyiapkan pula “bulu”, yakni bahan-bahan

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal, 422.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal. 153.

pakaian indah untuk menghiasi diri kamu dan yang kamu gunakan dalam peristiwa-peristiwa istimewa. “dan” di samping itu ada yang kami anugerahkan yaitu “pakaian takwa”. “itulah” pakaian yang terpenting dan “yang paling baik”. “yang demikian itu”, yakni penyiapan aneka bahan pakaian “adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan”, yakni dimaksudkan dari penyiapan pakaian itu adalah agar “mereka selalu ingat”, kepada Allah swt. dan nikmat-nikmat-Nya.

Thahir Ibn ‘Asyur mengomentari ayat ini antara lain bahwa Allah mengilhami Adam as. agar menutup auratnya. Ini kemudian ditiru oleh anak cucunya. Manusia seluruhnya diingatkan tentang nikmat itu untuk mengingat bahwa itu adalah warisan dari Adam as., dan ini akan lebih mendorong mereka untuk bersyukur. Karena itu lanjut Ibn ‘Asyur, ayat ini menggunakan kata “kami telah menurunkan” untuk menunjukkan manfaat kegunaan pakaian.

Kata “libas” adalah segala sesuatu yang dipakai, baik penutup badan, kepala, atau yang dipakai di jari, lengan seperti cincin dan gelang.

Kata “risy” pada mulanya berarti bulu, dan karena bulu binatang merupakan hiasan dan hingga kini dipakai oleh sementara orang sebagai hiasan, baik di kepala maupun melilit di leher, maka kata tersebut dipahami dalam arti pakaian yang berfungsi sebagai hiasan.

Dari sini dapat dipahami dua fungsi dari sekian banyak fungsi pakaian. Pertama, sebagai penutup bagian-bagian tubuh yang dinilai oleh agama dan atau dinilai oleh seseorang atau masyarakat sebagai buruk bila dilihat, dan yang kedua, adalah sebagai hiasan yang menambah keindahan pemakainya. Ini memberi

isyarat bahwa agama memberi peluang yang cukup luas untuk memperindah diri dan mengekspresikan keindahan.¹³

Abdullah bin Muhammad dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa melalui ayat ini Allah memberikan kemurahan kepada hamba-hamba-Nya, yaitu berupa penciptaan pakaian dan perhiasan bagi mereka. Kata “al-libasu” dalam ayat tersebut berarti penutup aurat. Sedangkan kata “al-riyasyu” dan “al-risu” berarti sesuatu yang digunakan untuk menghiasi diri.

Jadi pakaian merupakan sesuatu yang bersifat primer (pokok), sedangkan perhiasan hanya sebagai pelengkap dan tambahan.

Dan firman Allah berikutnya: “dan pakaian takwa itulah yang paling baik”. Sebagian dari ulama membaca kalimat ini “walibasut al-taqwa” dengan menggunakan “fatah” pada huruf “sin”. Sedangkan ulama lainnya membacanya dengan menggunakan “dhammah” pada huruf “sin” dengan kedudukannya sebagai “mubtada’”, sedangkan “dzalika khair” berkedudukan sebagai “khabar” (predikat).

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna kalimat tersebut (libasut-takwa). ‘Ikrimah berkata: “Ada yang mengatakan, ‘yaitu apa yang dipakai oleh orang-orang yang bertakwa pada hari Kiamat kelak’”. (Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim)

Sedangkan Zaid bin ‘Ali, as-Suddi, Qatada dan Ibnu Juraij mengatakan: “libasut-takwa” adalah iman.

Al-‘Aufi mengatakan dari Ibnu ‘Abbas: “Yaitu adalah amal shalih”.

¹³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Vol 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 58.

Ad-Diyal bin ‘Amr mengatakan dari Ibnu ‘Abbas: “Yaitu keceriaan pada wajah”.

Dari ‘Urwah bin az-Zubair: (libasut-takwa) “Berarti takut kepada Allah”.

Dan ‘Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: “walibasut-taqwa” berarti mereka takut kepada Allah swt, lalu Dia menutupi auratnya.¹⁴

2. QS. An-Nahl/16: 14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى
الْفُلَّكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

*Artiya: dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.*¹⁵ (QS. An-Nahl/16:14)

Ayat ini menyatakan bahwa: “dan Dia”, yakni Allah swt, “yang menundukkan lautan” dan sungai serta menjadikannya arena hidup binatang dan tempat tumbuh berkembang serta pembentukan aneka perhiasan. Itu dijadikan demikian “agar kamu” dapat menangkap hidup-hidup atau yang mengapung dari ikan-ikan dan sebangsanya yang berdiam disana sehingga kamu dapat “memakan darinya daging yang segar” yakni binatang-binatang laut itu “dan kamu” dapat “mengeluarkan”, yakni mengupayakan dengan cara bersungguh-sungguh untuk

¹⁴ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 3, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), hal. 456-458.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal. 268.

dapat “darinya”, yakni dari laut dan sungai itu “perhiasan yang kamu pakai”; seperti permata, mutiara, merjan dan semacamnya.

Dan disamping itu “kamu melihat” wahai yang dapat melihat, menalar dan merenung betapa kuasanya Allah sehingga “bahtera” dapat “berlayar padanya”, membawa barang-barang dan bahan makanan, kemudian betapapun beratnya bahtera itu ia tidak akan tenggelam, sedang air yang dilaluinya sedemikian lunak Allah menundukkan itu agar kamu memanfaatkannya “dan agar kamu” bersungguh-sungguh “mencari” rezeki, sebagian “dari karunia-Nya” itu “dan agar kamu” terus menerus “bersyukur”, yakni menggunakan anugerah itu sesuai dengan tujuan penciptaannya untuk kepentingan kamu dan generasi-generasi sesudah kamu dan juga untuk makhluk selain kamu.¹⁶

Kata “tastakhiruun” terambil dari kata “akhrāja” yang berarti “mengeluarkan”. Penambahan huruf “sin” dan “ta” pada kata itu mengisyaratkan upaya sungguh-ungguh . ini berarti untuk memperoleh perhiasan itu dibutuhkan upaya melebihi upaya menangkap ikan, apalagi ikan-ikan yang mati dan telah mengapung dilautan atau terdampar di darat. Pendapat ini lebih baik dari pendapat ibn ‘Asyur yang memahami penambahan tersebut dalam arti “banyak”, yakni memperoleh dari lautan, perhiasan yang banyak.

Penggalan ayat ini juga menunjukkan betapa kuasa Allah swt. Dia menciptakan batu-batu dan mutiara yang demikian kuat serta sangat jernih, disatu arena yang sangat lunak yang bercampur dengan aneka sampah dan kotoran.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 7...hal. 198.

Kata “mawakhir” terambil dari kata “al-makhr” yaitu pelayaran bahtera membelah laut kiri dan kanan menghadapi angin sehingga memperdengarkan suara yang menakjubkan. Kata “tara’/kamu lihat” ditujukan kepada siapapun yang dapat melihat dengan pandangan mata dan atau dengan nalar. Penggunaan kata ini dimaksudkan sebagai anjuran untuk melihat dan merenung betapa indah serta mengagumkan objek tersebut. Redaksi “melihat” apalagi dalam bentuk pertanyaan sering kali digunakan Al-Quran untuk maksud dorongan merenung dan memperhatikan sesuatu yang aneh atau menakjubkan.

Kalimat “litabaghu min fadhlihi” agar kamu bersungguh-sungguh mencari (sebagian)dari karunianya” dipahami oleh sementara ulama seperti Ibnu‘Asyur dalam arti terbatas, yakni hanya pada perdagangan sambil merujuk kepada firman-Nya.¹⁷

Abdullah bin Muhammad dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah memberi kabar tentang pengendalian-Nya terhadap lautan yang ombaknya bergemuruh, dan Allah memberi anugerah kepada hamba-Nya dengan menundukkan lautan itu untuk mereka mudah untuk mengarunginya. Menjadikan di dalamnya ikan besar dan kecil; menjadikan daging-dagingnya halal, baik hidup atau yang mati, ketika halal (di luar kegiatan haji dan umrah) atau ketika ihram, dan Allah memberi anugerah kepada mereka dengan apa yang Allah ciptakan di dalam lautan, berupa mutiara dan permata sangat berharga. Allah memudahkan bagi mereka untuk mengeluarkan mutiara dan permata dari tempatnya, sehingga menjadi perhiasan yang mereka pakai.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 7...hal. 199-200.

Dan Allah memberi anugerah kepada mereka dengan menundukkan lautan supaya perahu-perahu dapat berlayar mengarunginya dan dikatakan pula, angin yang menggerakkannya bahtera pada lambungnya yang melengkung, Allah yang mengajari hamba-hamba-Nya tentang membuat perahu yang merupakan warisan dari bapak mereka, Nabi Nuh as karena dialah orang pertama yang mengendarai perahu, lalu orang-orang mengambil contoh darinya, dari abad ke abad, dari generasi ke generasi, mereka berlayar dari negara ke negara, dan dari negeri ke negeri, dari benua ke benua, untuk mengambil apa yang ada di sana, untuk apa yang ada di sini. Dan apa yang ada di sini, untuk apa yang ada di sana.

Maka dari itu Allah berfirman: “dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur”. Maksudnya, nikmat-nikmat-Nya dan kebaikan-kebaikan-Nya. Kemudian Allah swt menyebutkan bumi dan apa yang ada di dalamnya berupa gunung-gunung yang tinggi dan kokoh agar bumi tenang dan tidak goncang dengan apa yang ada di atasnya berupa binatang-binatang, karena kalau bumi goncang, binatang-binatang itu tidak nyaman hidupnya.¹⁸

b. Memelihara diri dari panas matahari dan bahaya lain

QS. An-Nahl/16: 81

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيَكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيَكُمُ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

¹⁸ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 5...hal. 131-132.

*Artinya: “dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)”.*¹⁹ (QS. An-Nahl/16: 81)

Setelah ayat yang lalu menyebut perumahan yang hanya dihuni oleh manusia, kini disebutnya tempat tinggal yang lain dimana manusia dan binatang dapat menghuninya. Demikian al-Biq'a'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya. Atau dapat juga dikatakan bahwa setelah berbicara tentang perumahan yang berfungsi memberi naungan sempurna dan permanen, kini diuraikan tentang naungan dalam bentuk lain yaitu dengan menyatakan bahwa: “dan Allah menjadikan bagi kamu dari apa yang telah dia ciptakan” seperti pepohonan, atau bangunan-bangunan tinggi “tempat-tempat bernaung” dari cuaca panas atau dingin, “dan dia jadikan bagi kamu tempat-tempat tertutup” yakni gua dan lorong-lorong “di gunung-gunung” yang dapat kamu jadikan tempat tinggal atau bernaung sebagaimana halnya rumah-rumah “dan Dia jadikan bagi kamu pakaian” dari berbagai bahan seperti kapas, katun dan wol “yang” dapat “memelihara kamu dari” sengatan “panas” dan dingin dan pakaian berupa baju-baju besi yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah sebagaimana Allah menciptakan kamu dari tiada dan menganugerahkan kamu sarana kehidupan duniawi, Allah juga menyempurnakan nikmatnya atas kamu dengan jalan mengutus para nabi untuk menyampaikan petunjuk keagamaan agar kamu berserah diri, yakni tunduk patuh melaksanakan perintah-Nya.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal. 276.

Kata “aknan” adalah bentuk jamak dari kata “kinn”, yakni “sesuatu yang menutupi”, dan yang dimaksud disini adalah “gua” dan semacamnya yang sering ditemukan di pegunungan, sedang kata “sarabil” adalah bentuk dari jamak kata “sirbal” yaitu “pakaian yang menutupi tubuh manusia”, dengan tujuan apapun seperti baju atau perisai.

Ayat di atas tidak menyebut secara tersurat fungsi pakaian sebagai pemelihara dari sengatan dingin. Ini bukan saja karena masyarakat arab-khususnya di tempat turunnya ayat ini di Mekah, lebih merasakan sengatan panas. Serta pada ayat ini disebut dua fungsi pakaian, yaitu memelihara dari sengatan panas dan dingin dan memeliharadari serangan musuh.²⁰

Pada Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa firman Allah: “dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas”, yaitu, pakaian yang terbuat dari kapas, katun dan wol. “dan pakaian (baju besi) yang memeliharamu dalam peperangan”. Misalnya, baju besi, tameng, dan lain-lain. “Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu”. Maksudnya, demikian itulah Allah menciptakan sesuatu yang dapat kalian gunakan untuk berbagi kepentingan dan kebutuhan kalian supaya menjadi penolong (sarana) bagi kalian dalam mentaati Allah dan beribadah kepada-Nya, “Agar kamu berserah diri (kepada-Nya)”. Demikianlah yang ditafsirkan oleh Jumhur Ulama.²¹

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 7...hal. 309-310.

²¹ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 5...hal. 175.

c. Menghindari godaan syaitan

QS. Al-A'raaf/7: 27

يَبْنِي ۚ أَدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰهُمْ ۚ إِنَّهُ يَرِيكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۚ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”.²² (QS. Al-A'raaf/7: 27)

Ayat ini masih merupakan lanjutan tuntunan yang lalu yang ditujukan kepada putra putri Adam as., atau dalam istilah yang digunakan Sayyid Quthub ia masih merupakan lanjutan masa perhentian agar kita dapat merenungkan pelajaran yang dapat ditarik dari episode tentang kisah manusia. Renungan kali ini berkaitan dengan tipu daya setan untuk menanggalkan pakaian lahir dan batin manusia. Di sini Allah mengingatkan bahwa: “Hai anak-anak Adam”, yakni semua manusia hingga akhir masa, “jangan sekali-kali kamu” terperdaya dan dapat “ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah” menipu hingga ia “mengeluarkan”, yakni menjadi sebab keluarnya “ibu dan bapak kamu dari surga”. Ia secara terus menerus berupaya merayu dan menggoda dengan penuh kesungguhan sehingga akhirnya ia

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal. 153.

berhasil “mencabut”, yakni menanggalkan dengan paksa “dari keduanya pakaian mereka berdua untuk memperlihatkan kepada keduanya *sauat* mereka berdua”.²³

Abdullah bin Muhammad dalam Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Allah mengingatkan anak cucu Adam dari iblis dan pengikut-pengikutnya dengan menerangkan kepada mereka permusuhan yang pernah dilakukan oleh iblis pada waktu dulu kepada bapak (seluruh) manusia, yaitu Adam as. Mengingatkan usaha iblis mengeluarkan Adam dari Surga yang merupakan tempat kenikmatan menuju tempat yang penuh dengan kelelahan dan kepayahan, serta yang menyebabkan terlepasnya penutup auratnya setelah sebelumnya tertutup rapat. Yang demikian itu tidak lain merupakan sebuah permusuhan yang mendalam.²⁴

d. Dikenal sebagai muslim dan terhindar dari gangguan

QS. Al-Ahzab/33: 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.²⁵ (QS. Al-Ahzab/33: 59)

Setelah ayat-ayat yang lalu melarang siapa pun mengganggu dan menyakiti Nabi saw., bersama kaum mukminin dan mukminat, kini secara khusus

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 5 ...hal. 62.

²⁴ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 3... hal. 458.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal. 426.

pada kaum mukminat – bermula dari istri Nabi Muhammad saw. – diperintahkan untuk menghindari sebab-sebab yang dapat menimbulkan penghinaan dan pelecehan.

Sebelum turunnya ayat ini, cara berpakaian wanita merdeka atau budak, yang baik-baik atau yang kurang sopan hampir dapat dikatakan sama. Karena itu lelaki usil sering kali mengganggu wanita-wanita khususnya yang mereka ketahui atau duga sebagai hamba sahaya. Untuk menghindari gangguan tersebut, serta menampakkan kehormatan wanita muslimah ayat di atas turun menyatakan: “Hai Nabi” Muhammad “katakanlah kepada istri-istimu, anak-anak perempuanmu dan wanita-wanita” keluarga “orang-orang mukmin agar mereka mengulurkan atas diri mereka” yakni ke seluruh tubuh mereka “jilbab mereka”. Yang demikian “itu menjadikan mereka lebih mudah dikenal” sebagai wanita-wanita terhormat atau sebagai wanita-wanita muslimah, atau sebagai wanita-wanita merdeka “sehingga” dengan demikian “mereka tidak diganggu. Dan Allah” senantiasa “maha pengampun lagi maha penyayang”.²⁶

Kalimat: “nisa al-mu’minin” diterjemahkan oleh tim Departemen Agama dengan “istri-istri orang mukmin”. Penulis lebih cenderung menerjemahkannya dengan “wanita-wanita orang-orang mukmin” sehingga ayat ini mencakup juga gadis-gadis semua orang mukmin bahkan keluarga mereka semuanya.

Kata: “ ‘alaihinna/ di atas mereka” menegaskan bahwa seluruh badan mereka tertutupi oleh pakaian. Nabi saw. mengecualikan wajah dan telapak tangan atau dan beberapa bagian lain dari tubuh wanita.

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 11 ...hal.319.

Kata: “jilbab” diperselisihkan makna oleh ulama. Al-Biqā’i menyebut beberapa pendapat. Antara lain, baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi wanita. Semua pendapat ini menurut al-Biqā’i dapat merupakan makna kata tersebut. Kalau yang dimaksud dengannya adalah baju, maka ia adalah menutupi tangan dan kakinya, kalau kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya. Kalau maknanya pakaian yang menutupi baju, maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian.

Thabathaba’i memahami kata “jilbab” dalam arti pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita.

Ibn ‘Asyur memahami kata “jilbab” dalam arti pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Ini diletakkan wanita di atas kepala dan terulur kedua sisi kerudung itu melalui pipi hingga keseluruhan bahu dan belakangnya. Ibn ‘Asyur menambahkan bahwa model jilbab bisa bermacam-macam sesuai perbedaan keadaan (selera) wanita dan yang diarahkan oleh adat kebiasaan. Tetapi tujuan yang dikehendaki ayat ini adalah “...menjadikan mereka lebih mudah dikenal sehingga mereka tidak diganggu”.²⁷

Kata “tudni” terambil dari kata “dana” yang berarti “dekat” dan menurut Ibn ‘Asyur yang dimaksud di sini adalah “memakai” atau ‘meletakkan”.

Ayat di atas tidak memerintah wanita muslimah memakai jilbab, karena agaknya ketika itu sebagian mereka telah memakainya, hanya saja cara

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 11 ...hal. 320.

memakainya belum mendukung apa yang dikehendaki ayat ini. Kesan ini diperoleh dari redaksi ayat di atas yang menyatakan “jilbab mereka” dan yang diperintahkan adalah “Hendaklah mereka mengulurkannya”. Ini berarti mereka telah memakai “jilbab” tetapi belum lagi mengulurkannya. Terhadap mereka yang telah memakai jilbab, tentu lebih-lebih lagi yang belum memakainya, Allah berfirman: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya”.

Firman-Nya: “wa kana Allah ghafuran rahima/ Allah Maha pengampun lagi maha penyayang” dipahami oleh Ibn ‘Asyur sebagai isyarat tentang pengampunan Allah atas keselamatan mereka yang mengganggu sebelum turunnya petunjuk ini. Sedangkan al-Biqā’i memahaminya sebagai isyarat tentang pengampunan Allah kepada wanita-wanita mukminah yang pada masa itu belum memakai jilbab – sebelum turunnya ayat ini. Dapat juga dikatakan bahwa kalimat itu sebagai isyarat bahwa mengampuni wanita-wanita masa kini yang pernah terbuka auratnya, apabila mereka segera menutupnya atau memakai jilbab, atau Allah mengampuni mereka yang tidak sepenuhnya melaksanakan tuntunan Allah dan Nabi, selama mereka sadar akan kesalahannya dan berusaha sekuat tenaga untuk menyesuaikan diri dengan petunjuk-petunjuk-Nya.²⁸

Abdullah bin Muhammad dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah berfirman memerintahkan Rasul-Nya untuk memerintahkan wanita– “khususnya isteri-isteri dan anak-anak perempuan beliau karena kemuliaan mereka” – untuk mengulurkan jilbab mereka, agar mereka berbeda dengan ciri-ciri wanita Jahiliyyah dan ciri-ciri wanita budak. Jilbab adalah “ar-rida’ (kain

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 11 ...hal. 321.

penutup)” lebih besar dari kerudung. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu Mas’ud, ‘Ubaidah, Qatadah, al-Hasan al-Bashri, Sa’id bin Jubair, Ibrahim an-Nakha’i, ‘Atha’ al-Khurasani dan selain mereka. Jilbab sama dengan “izar (kain)” saat ini. Al-Jauhari berkata: “jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh”.

Seorang wanita dari suku Hudzail berkata ketika berduka cita atas kematian keluarganya “Burung-burung elang berjalan mendatangnya dengan tenang seperti jalannya gadis-gadis yang mengenakan jilbab-jilbabnya”.

‘Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu ‘Abbas: “Allah memerintahkan wanita-wanita kaum Mukminin, jika keluar dari rumah mereka untuk satu keperluan agar menutup wajah mereka dari atas kepala mereka dengan jilbab serta menampakkan satu mata”.

Muhammad bin Sirin berkata: “Aku bertanya kepada ‘Ubaidah as-Salmani tentang firman Allah swt: “hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka”. Lalu dia menutup wajah dan kepalanya serta menampakkan matanya yang kiri. ‘Ikrimah berkata: ‘Dia menutup bagian pipinya dengan jilbabnya yang diulurkan di atasnya’”.²⁹

Ibnu Abi Hatim berkata, bahwa Ummu Salamah berkata: “Tatkala ayat ini turun, “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”, wanita-wanita Anshar keluar, seakan-akan di atas kepala mereka itu terdapat burung gagak karena ketenangan jalannya. Di atas mereka terdapat pakaian-pakaian hitam yang mereka pakai.

²⁹ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 7...hal. 338.

As-Suddi berkata dalam firman Allah swt: “Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang Mukmin: ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka’. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu”. Dahulu orang-orang fasik penduduk Madinah keluar di waktu malam di saat kegelapan malam menyelusuri jalan-jalan Madinah. Lalu mereka mencari wanita-wanita. Dahulu rumah-rumah penduduk Madinah sangat sempit. Jika waktu malam tiba, wanita-wanita itu keluar ke jalan-jalan untuk menunaikan hajat mereka. Lalu orang-orang fasik itu mencari-cari mereka. Jika mereka melihat wanita-wanita memakai jilbab, mereka berkata: “Ini wanita merdeka, tahanlah diri dari mereka”. Dan jika mereka melihat wanita tidak memakai jilbab, mereka berkata: “Ini adalah budak wanita”. Maka mereka menggodanya.

Firman Allah swt: “dan Allah adalah maha pengampun dan maha penyayang”. Terhadap apa yang telah berlalu di masa Jahiliyyah sebab mereka tidak tahu hukumnya. Kemudian Allah mengancam orang-orang munafik, yaitu mereka menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran.³⁰

e. Beribadah kepada Allah

QS. Al-A'raaf/7: 31

﴿يَبْنَىءْ اَدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ



³⁰ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 7...hal. 339.

*Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*³¹ (QS. Al-A'raaf/7: 31)

Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa Allah memerintah Al-Qisth dan meluruskan wajah disetiap masjid, maka ayat ini mengajak: “Hai anak-anak Adam, pakailah pakaian kamu yang indah” minimal dalam bentuk menutup aurat, karena membukanya pasti buruk. Lakukan itu “di setiap” memasuki dan berada di “masjid”, baik masjid dalam arti bangunan khusus, maupun dalam pengertian yang luas, yakni persada bumi ini, “dan makanlah” makanan halal, enak, bermanfaat lagi bergizi, berdampak baik “serta minumlah” apa saja, yang kamu sukai selama tidak memabukkan tidak juga mengganggu kesehatan kamu “dan janganlah berlebih-lebihan” dalam segala hal, baik dalam beribadah dengan menambah cara atau kadarnya demikian juga dalam makan dan minum atau apa saja, karena “sesungguhnya Allah tidak menyukai”, yakni tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran bagi “orang-orang yang berlebih-lebihan” dalam hal apa pun.

Sementara ulama menyatakan bahwa ayat ini turun ketika beberapa orang sahabat Nabi saw, bermaksud meniru kelompok Al-Hummas, yakni kelompok suku Quraisy dan keturunannya yang sangat menggebu-gebu semangat beragamanya sehingga enggan berthawaf kecuali memakai pakaian baru yang belum pernah dipakai melakukan dosa, serta sangat ketat dalam memilih makanan serta kadarnya ketika melaksanakan ibadah haji. Sementara sahabat Nabi saw

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal, 154.

berkata: “Kita lebih wajar melakukan hal demikian daripada al-Hummas”, ayat di atas turun menegur dan memberi petunjuk bagaimana yang seharusnya dilakukan.

Penggalan akhir ayat ini merupakan salah satu prinsip yang diletakkan agama menyangkut kesehatan dan diakui pula oleh para ilmuwan terlepas apapun pandangan hidup atau agama mereka.³²

Abdullah bin Muhammad dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bantahan atas tindakan orang-orang musyrik, yang dengan sengaja mengerjakan thawaf di Baitullah dalam keadaan tidak berpakaian. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, An-Nasa’i dan Ibnu Jarir. Maka Allah swt berfirman: “pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid”.

Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, ‘Atha’, Ibrahim an-Nakh’i, Sa’id bin Jubair, Qatadah, as-Suddi, adh-Dhahhak dan Malik, dari az-Zuhri dan beberapa ulama Salaf dalam memberikan penafsiran terhadap ayat tersebut.

Karena ayat tersebut juga beberapa pengertian (yang menunjukkan) hal itu di dalam Sunnah, yaitu disunnahkan untuk menghias diri ketika hendak mengerjakan shalat, lebih-lebih pada hari Jum’at dan hari raya. Juga disunnahkan untuk memakai wangi-wangian, karena itu termasuk perhiasan, serta bersiwak, karena merupakan bagian dari kesempurnaan pakaian tersebut. Dan di antara pakaian yang paling baik adalah yang berwarna putih, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Ibnu ‘Abbas ra, sebagai hadits marfu’, ia berkata: Rasulullah saw bersabda:

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 5 ...hal. 75-76.

“pakailah pakaian kalian yang berwarna putih, karena sesungguhnya ia adalah sebaik-baik pakaian kalian. Dan kafanilah orang-orang yang mati di antara kalian dengannya. Dan sesungguhnya sebaik-baik celak mata kalian adalah yang dibuat dari batu *itsmid*, karena ia dapat memperjelas pandangan mata dan menumbuhkan rambut”. (HR. Ahmad)

Imam Ahmad meriwayatkan dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah saw pernah bersabda:

“makan, minum, berpakaian, dan bersedekahlah kalian dengan tidak sombong dan tidak berlebih-lebihan, karena sesungguhnya Allah suka melihat nikmat-Nya tampak pada hamba-Nya”. (Hadits ini diriwayatkan pula oleh an-Nasa’i dan Ibnu Majah).³³

f. Tidak berhias dan bertingkah laku seperti orang Jahiliyah

QS. Al-Ahzab/33: 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

*Artinya: dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya*³⁴. (QS. Al-Ahzab/33:33)

Setelah ayat yang lalu memberi tuntutan kepada istri-istri Nabi saw. menyangkut ucapan, kini dilanjutkan dengan bimbingan menyangkut perbuatan

³³ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 3... hal. 465-468.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal, 422.

dan tingkah laku. Allah berfirman: “Dan” disamping itu “tetaplah kamu” tinggal “di rumah kamu” kecuali jika ada keperluan untuk keluar yang dapat dibenarkan oleh adat atau agama dan berilah perhatian yang besar terhadap rumah tangga kamu “dan janganlah kamu bertabarruj” yakni berhias dan bertingkah laku “seperti tabarruj Jahiliah yang lalu dan laksanakanlah secara bersinambung serta dengan baik dan benar ibadah “shalat”, baik yang wajib maupun sunnah, “dan tunaikanlah” secara sempurna kewajiban “zakat serta taatilah Allah dan Rasul-Nya” dalam semua perintah dan larangan-Nya. “Sesungguhnya Allah” dengan tuntunan-tuntunan-Nya ini sama sekali tidak berkepentingan tetapi tidak lain tujuannya hanya “bermaksud hendak menghilangkan dari kamu” dosa dan “kekotoran” serta kejahatan moral, “hai Ahl al-Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.

Kata “qarna” – begitu dibaca oleh ‘Ashim dan Abu Ja’far – terambil dari kata “iqrarna” dalam arti “tinggalkanlah” dan “beradalah di tempat secara mantap”. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata “qurrat ‘ain” dan yang ini berarti “sesuatu yang menyenangkan hati”. Dengan demikian perintah ayat ini berarti: “Biarlah rumah kamu menjadi tempat yang menyenangkan hati kamu”. Ini dapat juga mengandung tuntunan untuk berada di rumah, dan tidak keluar rumah kecuali ada kepentingan.

Banyak ulama membaca ayat di atas dengan “kasrah” pada huruf “qaf” yakni “qirna”. Ini terambil dari kata “qarar” yakni “berada di tempat”. Dengan demikian ayat ini memerintahkan istri-istri Nabi saw untuk berada di tempat yang dalam hal ini adalah rumah-rumah mereka. Ibn ‘Athiyyah membuka kemungkinan

memahami kata “qirna” terambil dari kata “waqar” yakni “wibawa dan hormat”. Ini berarti perintah untuk berada di rumah karena mengandung wibawa dan kehormatan buat kamu.

Kata “tabarrajna” dan “tabarruj” terambil dari kata “baraja” yaitu “nampak” dan “meninggi”. Dari sini kemudian ia dipahami juga dalam arti “kejelasan” dan “keterbukaan” karena demikian itulah keadaan sesuatu yang “nampak” dan tinggi”. Larangan ber-tabarruj berarti larangan menampilkan “perhiasan” dalam pengertiannya yang umum yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti berdandan secara berlebihan, atau berjalan dengan berlenggak-lenggok dan sebagainya. Menampakkan sesuatu yang biasanya tidak dinampakkan – kecuali kepada suami.

Kata “al-jahiliyyah” terambil dari kata “jahl” yang digunakan al-Quran untuk menggambarkan suatu kondisi dimana masyarakatnya mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi, melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Karena itu istilah ini secara berdiri sendiri tidak menunjuk ke masa sebelum Islam, tetapi menunjuk masa yang ciri-ciri masyarakatnya bertentangan dengan ajaran Islam, kapan dan di mana pun.

Ayat di atas menyifati *jahiliyyah* tersebut dengan *al-ula*. Yakni masa lalu. Berbagai macam penafsiran tentang masa lalu itu. Ada yang menunjukkan masa Nabi Nuh as., atau sebelum Nabi Ibrahim as. Agaknya yang lebih tepat adalah menyatakan masa sebelum datangnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad –

selama pada masa itu – masyarakatnya mengabaikan tuntunan Ilahi. Di sisi lain, adanya apa yang dinamai “Jahiliyah yang lalu”, mengisyaratkan akan adanya “Jahiliyah kemudian”. Ini tentu setelah masa Nabi Muhammad saw. masa kini dinilai oleh Sayyid Quthub dan banyak ulama lain, sebagai Jahiliyah modern.³⁵

Abdullah bin Muhammad dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa “dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang terdahulu”. Mujahid mengatakan bahwa dahulu dimasa jahiliyah wanita bila keluar berjalan di depan kaum pria, maka itulah dinamakan tingkah laku jahiliyah.

Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: “dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu” yakni bila kalian keluar dari rumah. Dahulu wanita bila berjalan berlenggak-lenggok dengan langkah yang manja dan memikat, lalu Allah swt melarang hal tersebut.

“At-Tabarruj” artinya mengenakan kain kerudung tanpa mengikatnya, kalau diikat dapat menutupi kalung dan anting-antingnya serta lehernya. Jika tidak diikat, maka semuanya itu dapat kelihatan, yang demikian itulah yang dinamakan *tabarruj*. Kemudian khitab larangan ini berlaku menyeluruh buat semua kaum wanita mukmin.³⁶

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 11... hal. 263-264.

³⁶ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 7... hal. 197.

B. Pembahasan

1. Konsep *fashion* (berpakaian) menurut Al-Quran

a. Menutup aurat sebagai perhiasan

Yang menunjukkan identitas diri, sebagai konsekuensi perkembangan peradaban manusia. Hal ini bertujuan untuk menjaga dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan tuntunan perkembangan mode dan zaman. Dalam kaitan dengan pakaian sebagai perhiasan, maka setiap manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan keinginan mengembangkan berbagai mode pakaian, sesuai dengan fungsi dan momentumnya.

Walau demikian Allah memberikan batasan kebebasan itu dalam firman-Nya:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوۡرِىْ سَوَآءَ تَكُمۡ وَرِیۡشًا ۚ وَلِبَاسٌ لِّتَقۡوٰی ۚ ذٰلِكَ خَیۡرٌۢ مِّنۡ ذٰلِكَ مِمَّنۡ ؕ اٰیٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمۡ یَذَّكَّرُوۡنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”.³⁷ (QS. Al-A’raaf/7: 26)

Dalam ayat tersebut Allah menggunakan kata “kami telah menurunkan” yang menunjukkan fungsi pakaian adalah untuk menutup aurat. Aturan untuk menutup aurat sudah cukup jelas dikatakan dalam Al-Quran. Namun Allah tidak pernah membahas mode pakaian, Allah hanya memberikan batasan secara global. Oleh karena itu mode pakaian akan terus menerus berkembang seiring dengan perkembangan zaman serta kreatifitas manusia. Seiring dengan perkembangan

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal. 153.

mode, maka terciptalah perbedaan mode dan cara berpakaian pun tidak dapat dihindari. Hal ini menyebabkan adanya klaim bahwa ada pakaian yang dinilai lebih syar'i maupun kurang syar'i.

selanjutnya pada firman Allah *subhanahu wata'ala*:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبُسُونَهَا وَتَرَى
الْفُلَّكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Artiya: dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.³⁸ (QS. An-Nahl/16:14)

Ayat ini menjelaskan tentang nikmat-nikmat Allah yang berasal dari laut yang meliputi ikan yang bisa dimakan, perhiasan yang bisa dipakai dan perahu-perahu yang hilir mudik di lautan. Hal ini mengidentifikasikan bahwa memakai perhiasan itu diperbolehkan.

Dalam ayat ini menggunakan kata *libas* mempunyai makna yang sesungguhnya atau makna asli yaitu pakaian perhiasan. Hal ini merujuk pada penggunaan makna aslinya yang berkonotasi sekuler, bahwa pakaian juga bisa menunjukkan derajat atau status seseorang di mata orang lain.

b. Memelihara diri dari panas matahari dan bahaya lain

Firman Allah *subhanahu wata'ala*:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمْ
الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿١٥﴾

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal. 268.

*Artinya: “dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)”.*³⁹ (QS. An-Nahl/16: 81)

Yang dimaksud pakaian berdasarkan ayat di atas adalah pakaian untuk perlindungan tubuh manusia dari sengatan panas dan dingin dan memelihara serangan musuh (jika dalam peperangan).

Tepatnya pada ayat ini membahas tentang bahan-bahan pakaian, seperti pakaian terbuat dari kapas, wol dan katun. Demikianlah Allah menciptakan sesuatu yang dapat kalian gunakan untuk berbagai kepentingan.

c. Menghindari godaan syaitan

Salah satu konsep berpakaian yang disebut dalam Al-Quran ialah dengan mengenakan pakaian yang baik, yang tidak transparan juga tidak ketat sehingga menggambarkan lekuk tubuh, yaitu supaya terhindarnya para wanita dari godaan-godaan syaitan.

Firman Allah *subhanahu wata'ala*:

يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوَيْكَ مِنَ الْجَنَّةِ يَتَزَعُ عَنْهُمَا لِباسُهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوَءَٰتِهِمَا ۗ اِنَّهُۥٓ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِيْنَ اَوْلِيَاءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal. 276.

telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman".⁴⁰ (QS. Al-A'raaf/7: 27)

d. Dikenal sebagai muslimah dan terhindar dari gangguan

Selanjutnya konsep berpakaian dalam Al-Quran ialah untuk dikenal sebagai muslimah dan agar tidak di ganggu.

Firman Allah *subhanahu wata'ala*:

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".⁴¹ (QS. Al-Ahzab/33: 59)

Dalam ayat tersebut disebutkan fungsi lain dari pakaian yaitu petunjuk identitas, atau diferensi, yakni pembeda antara seseorang, atau suatu suku bangsa dengan yang lainnya. Diisyaratkan dalam ayat tersebut agar wanita-wanita muslimah mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh, supaya mereka lebih mudah untuk dikenali identitasnya sebagai wanita terhormat, sehingga tidak diganggu oleh siapapun yang usil.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal. 153.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal. 426.

e. Beribadah kepada Allah *subhanahu wata'ala*

Firman Allah *subhanahu wata'ala*::

﴿يَبْنَىْ ءَآدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ



Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.⁴² (QS. Al-A'raaf/7: 31)

Konsep *fashion*/berpakaian ialah dianjurkan dengan tidak berlebihan (tidak Sombong) dalam mengenakan pakaian, baik itu dalam beribadah atau di luar hal ibadah, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

f. Tidak berhias dan bertingkah laku seperti orang Jahiliyah

QS. Al-Ahzab/33: 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya⁴³. (QS. Al-Ahzab/33:33)

Adapun konsep *fashion*/berpakain yang terakhir ialah tidak berhias dan berperilaku seperti orang jahiliyah, maksudnya berhias dengan tidak berlebihan dan berpakaian layaknya wanita muslim yang tidak memperlihatkan perhiasannya dan bentuk lekuk tubuhnya.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal, 154.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal, 422.

2. Ayat-ayat tentang *fashion* (berpakaian)

Berdasarkan hasil analisis penulis mendapatkan bahwa lafadz *libas*, *tsiyab*, dan *sarabil*. Masing-masing lafadz di atas mempunyai makna dasar dan makna relasional.. *Libas* mempunyai makna pakaian yang dikenakan, percampuran, amal shalih, menutupi, menyelimuti dan ketenangan. Secara utuh konsep pakaian harus memenuhi unsur-unsur tersebut. Pakaian harus bercampur dan melekat dalam tubuh pemakainya, harus bisa menutupi dan memberikan ketenangan.

Kata *libas* tidak secara verbal mempunyai makna memakai, maka apapun yang dikenakan dalam bentuk pakaian apapun disebut *libas*, terutama pakaian luar yang mempunyai unsur keindahan.

Selanjutnya ialah *tsiyab* yang dimaknai pakaian secara general, apapun bentuknya. Tidak digunakan untuk istilah pakaian yang berfungsi sebagai pelindung atau pakaian perang, digunakan untuk segala jenis pakaian kecuali baju perang.

Sarabil yang dimaknai pakaian yang dikhususkan sebagai fungsi pelindung, tidak mempunyai unsur keindahan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lafadz *libas* merupakan pakaian sebagai menutup aurat, *tsiyab* merupakan pakaian secara general, dan *sarabil* merupakan pakaian sebagai pelindung.

3. Penafsiran *fashion* (berpakaian) menurut mufassir (M.Quraish Shihab dan Abdullah bin Muhammad)

Berdasarkan hasil penafsiran ayat-ayat *fashion*/berpakaian di atas, kedua mufassir setuju bahwa *libas*, *tsyiab*, dan *sarabil* merupakan lafadz dalam Al-Quran yang merujuk kepada berpakaian dan pakaian. Hal ini dapat dilihat dari penafsiran kedua mufassir tentang ayat di atas yang menyinggung berpakaian di dalamnya.

Jika ditinjau dari isi tafsir, menurut Quraish Shihab bahwa pakaian mempunyai kedudukan yang penting dalam ajaran Islam sebagai identitas diri seorang muslim. Sedangkan menurut Abdullah bin Muhammad pakaian merupakan sesuatu yang bersifat primer (pokok), sedangkan perhiasan hanya sebagai pelengkap dan tambahan.

Perbedaan dari kedua tafsir tersebut hanya pada isi tafsir yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab lebih luas serta banyak mengemukakan sudut pandang para ulama, sedangkan tafsir Abdullah bin Muhammad lebih sedikit pembahasannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, Term Al-Quran tentang *fashion* (berpakaian) dan pakaian yang penulis gunakan yaitu *libas*, *tsiyab* dan *sarabil*. Sebagaimana kedua mufassir M. Quraissy Syihab dan Abdullan bin Muhammad memberikan penafsiran yang sama tentang ayat-ayat *fashion*/berpakaian yang penulis gunakan, kedua mufassir setuju bahwasanya ketiga lafadz tersebut dapat dikategorikan ke dalam ayat berpakaian dan pakaian. Namun penulis juga menambahkan ayat lain di luar dari tiga lafadz utama yang penulis gunakan untuk melengkapi kriteria konsep *fashion* yang penulis tujuikan.

Kedua, *Fashion* merupakan kombinasi atau perpaduan dari gaya atau *style* dengan *desain* yang cenderung dipilih, diterima, digemari dan digunakan oleh masyarakat yang akan bisa memberi kenyamanan dan membuat lebih baik pada satu masa tertentu, namun tidak luput dari syariat yang telah Allah cantumkan di dalam Al-Quran.

Ketiga, Konsep *fashion* yang digambarkan di dalam Al-Quran yang dijelaskan dalam kitab-kitab tafsir adalah diperintahkan pada wanita muslimah yang sudah dewasa untuk menjaga dan menutup auratnya dengan mengenakan pakaian muslimah. Hal tersebut bermaksud untuk menjaga diri dari kejahatan, mecegah timbulnya syahwat pada laki-laki, memberikan status serta pembeda

antara wanita muslim dengan wanita non-muslim. Adapun kriteria *fashion* dalam Islam yaitu berpakaian dengan longgar, bahan pakaian yang tebal tidak menerawang, tidak memperlihatkan lekuk tubuh, bukan fungsi sebagai perhiasan yang menonjol atau terlalu modis dan memakai *fashion* bukan untuk mencari popularitas.

B. Saran

Penulis mengemukakan beberapa saran bagi pembaca, yaitu sebagai berikut:

1. Setelah mengetahui mana *fashion* (berpakaian) dan pakaian berdasarkan Al-Quran, diharapkan dapat menjadi acuan makna *fashion* (berpakaian) dan pakaian agar tidak salah dalam memilih *fashion* yang hendak dikenakan.
2. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat melakukan penelitian pengembangan sesuai dengan variabel peneliti ini, yaitu penelitian lapangan yang melibatkan manusia sebagai objek.
3. Diharapkan agar dapat melakukan pengembangan teori *fashion* dari perspektif yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah. *Panduan Berbusana Islami: Berpenampilan Sesuai Tuntunan Al-Quran dan As Sunnah*. Cet. I; Jakarta: penerbit Almahira.
- Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 3. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2008.
- Abdullah Muttaqin. *Skripsi: Makna Kata Al-Libas dan Al-Tsaub dalam Al-Quran*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2013.
- _____, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 5. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2008.
- _____, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil 7. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2008.
- Abu Mujadiddul Islam Mafa dan Lailatus Sa'adah. *Memahami Aurat dan Perempuan*. Cet. I, Lumbung Insani, 2011.
- Ahmad al-Hajji al-Kurdi. *Hukum-Hukum wanita Dalam Fiqh Islam*. Surabaya: Dimas Press, tt.
- Ahmad Anas. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Cet. 1. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2007.
- Ahmad Mustami. "Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industri Fashion". *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 12, no. 1 2015.
- Albani dan Syaikh Muhammad Nashiruddin. *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Qur'an dan Sunnah*. Solo: At-Tibyan, 2011.
- Al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam Al-Mufradat Alfadz Al-Quran*, (Disunting oleh Nadim Mars'ashli). Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Azam Ismail. *Al-Quran, Bahasa Dan Pembinaan Masyarakat*. Banda aceh: AK Group Bekerjasama Dengan Ar-Raniry Press, 2006.
- David Chaney. *Lifestyle*. Terjm. Nuraeni: Sebuah Pengantar Konprehensif. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Insan Media Pustaka, 2013.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia, 2008.

Dion Dewa Barata. “*Fashion Sebagai Strategi Komunikasi Non-Verbal*”, Jurnal Ilmu Komunikasi 2, no. 1, 2010.

Drs. Mamsudi AR, MM. *Dinul Islam*. Jakarta: LPPTKA BKPRMI putra, 2013.
Husein Muhammad. *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LkiS, 2009.

Huzaemah Tahido Yanggo. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010.

Ibrahim Muhammad al-Jamal. *Fiqh Wanita*. Bandung: Gema Insani Press, 2002.

J.P Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjm. Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo, 2008.

Jumhuriyyah Mashr Mujamma’ Lughah al-‘Arabiyyah, *al-Mu’jam al-Watsith*. Kairo: Dar al-Syuruq. 2004.

Juneman. *Psychology Of Fashion: Fenomena Perempuan (Meklepas) Jilbab*. yogyakarta: LkiS, 2010.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 5. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

_____, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 7. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

_____, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 11. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

M. Quraish Shihab. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.

M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 2006.

M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Quran: tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

M. Quraish Syihab. *Kontekstualitas Al-Quran*. Jakarta: penamadani, 2005.

M. Shidiq Al-Jawi. *Jilbab dan Kerudung (Busana Sempurna Seseorang Muslimah)*. Cet 1. Jakarta: Nizham Press, 2007.

Malcolm Barnard. *Fashion Sebagai Komunikasi*. Terjm. Idy Subandy Ibrahim dan Yosol Iriantara. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

- Mastura Fakhrunnisa. "Gaya Busana Sebagai Media Pembentukan Identitas Musik White Shoes And The Couples Company". *E-Journal Acta Diuma* 5, no. 1, 2016.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Misri. A. Muchsin, ddk. *Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Dalam Perspektif Al-Quran*. Banda Aceh: bandar publishing, 2016.
- Muhammad Zaini. *Pengantar Ulumul Quran*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2012.
- Musyfikah Ilyas. *Memaknai Fashion dalam Hukum Islam*. Ad-Daulah, Vol. 5, No. 1, Juli 2016.
- Nasrullah, R. *Komunikasi Antar Budaya di Era Komunitas Siber*. Jakarta: Kencana Prenada Grup Media 2012.
- Nur Syam. *Bukan Dunia Berbeda sosiologi Komunikasi Islam*. Surabaya: Pustaka Eureka 2005.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Rahmadya Putra Nugraha. *Fashion Sebagai Diri Dan Identitas Budaya*. Magelang: Universitas Mercu Buana, 2016.
- S. Bakti Istiyanto. "Pentingnya Komunikasi Artifaktual dalam Keberhasilan Modifikasi Komunikasi Antarmanusia". Yogyakarta: Jalasutra. 2010.
- Sa'ad Yusuf Abdul Aziz. *101 Wasiat Rasul Untuk Perempuan*. Terjem. Muhammad Hafidz. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeda, 2011.
- Syaikh Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi. *Adab Berpakaian*. terjem. Abu Umamah Arif Hidayatullah. Jakarta: Islam House, 2014.
- Tim Penyusunan. *Panduan Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013.
- Ummul Khaera. *Skripsi: Pengaruh Fashion Oki Setiana Dewi Terhadap Perilaku Berbusana Alumni Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin*. Makassar: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin, 2017.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-110/Un.08/FDK/KP.00.4/01/2020

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020
- Pertama** : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Drs. Umar Latif, MA
2) Sri Dasweni, M.Pd

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Rita Zahara
Nim/Jurusan : 140402063/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Konsep Fashion dalam Al-Quran (Studi Deskriptif Analisis Tafsir-tafsir Tematik)

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 14 Januari 2020 M
19 Jumadil Awal 1441

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK Perpanjangan berlaku sampai dengan tanggal 14 Juli 2020